



**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DALAM MEMBANGUN NILAI-NILAI RELIGIUS
PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1
ANGKOLA TIMUR KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

TESIS

Diajukan untuk Melengkapi Syarat
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY**

PADANGSIDIMPUAN
NIM, 1923100309

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2023



**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DALAM MEMBANGUN NILAI-NILAI RELIGIUS
PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1
ANGKOLA TIMUR KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

TESIS

Diajukan untuk Melengkapi Syarat
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

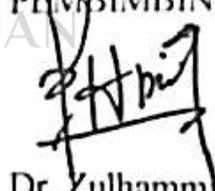
FADLI AGUSTAMA
NIM. 1923100309

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I


Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag.
NI. 19641013 199103 1 003

PEMBIMBING II


Dr. Zulhammi, M.Ag., M.Pd.
NIP. 19720702 199803 2 003

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2023**

Tesis Berjudul

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DALAM MEMBANGUN NILAI-NILAI RELIGIUS
PADA SISWA SMA N 1 ANGKOLA TIMUR
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

Oleh :

FADLI AGUSTAMA
NIM: 1923100309

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Padangsidempuan, 2023

PEMBIMBING I


Dr. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag.
NIP. 19641013 199103 1 003

PEMBIMBING II


Dr. Zulhammi, M. Ag., M.Pd.
NIP. 19720702 199803 2 003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN



DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH TESIS

Nama : Fadli Agustama
NIM : 1923100301
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan

No Nama Tanda Tangan

1. Dr. Zulhingga, S.Ag., M.Pd.
(Ketua Sidang/Penguji Bidang Umum)

2. Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A.
(Sekretaris/Penguji Bidang Metodologi Penelitian)

3. Dr. Erawadi, M.Ag.
(Anggota/Penguji Bidang Utama)

4. Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd.
(Anggota/Penguji Bidang Isi dan Bahasa)

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah Tesis

Di : Padangsidempuan
Tanggal : Selasa, 23 Mei 2023
Pukul : 14.00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : 85/A-



SURAT PERNYATAAN MENYUSUN TESIS SENDIRI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : FADLI AGUSTAMA

NIM : 1923100309

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : **Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Pada Siswa Sma N 1 Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan**

Menyatakan menyusun tesis sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa, yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 2023

Yang membuat pernyataan



FADLI AGUSTAMA

NIM. 1923100309

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : FADLI AGUSTAMA

NIM : 1923100309

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jenis karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Pada Siswa Sma N 1 Angkaba Timur Kabupaten Tapanuli Selatan**. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihmedia formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Tanggal : 2023

Yang membuat pernyataan



FADLI AGUSTAMA
NIM 1923100309



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDEMPUAN
PROGRAM MAGISTER PASCASARJANA
Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidempuan
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 Kode Pos 22733

PENGESAHAN

Nomor: 476 /Un.28/AL/PP.00.9/05/2023

Judul Tesis : Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
Dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Pada Siswa Sma
N 1 Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan

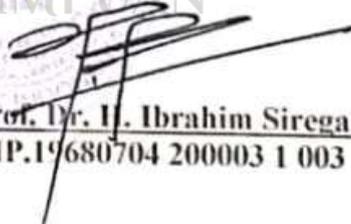
Nama : FADLI AGUSTAMA
NIM : 1923100309

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Magister Pendidikan (M.Pd)

Padangsidempuan, 31 Mei 2023

Direktur,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDEMPUAN


Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL
NIP.19680704 200003 1 003

ABSTRAK

Nama : FADLI AGUSTAMA

NIM : 1923100309

**Judul : Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam
Membangun Nilai-Nilai Religius Pada Siswa Sekolah Menengah Atas
Negeri 1 Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan**

Pendidikan Agama Islam memiliki beberapa nilai, salah satunya nilai religius. Dari segi etimologis nilai adalah harga dan derajat. Sedangkan dari segi terminologis nilai merupakan mutu empirik yang kadang-kadang sulit atau tidak bisa didefinisikan. Jadi nilai merupakan dasar yang dapat mempengaruhi manusia dalam memilih dan melakukan segala sesuatu atau tindakan yang akan dilakukan sesuai dengan kepercayaan dan keyakinannya. Implementasi Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha penanaman aqidah Islam kepada anak didik sebagai generasi Islam untuk memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam setiap waktu, kapanpun dan dimanapun berada.

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas maka peneliti mengemukakan rumusan masalah seperti berikut: Bagaimana pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan? Maka tujuan penelitian ini ialah Pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan.

Sholat merupakan rukun Islam yang ke 2 setelah mengucapkan dua kalimat Syahadat. Dan sholat merupakan kewajiban atas setiap umat Islam. nilai religius siswa dalam mendirikan sholat belum terlaksana dengan baik. Karena dari observasi yang peneliti lakukan, peneliti melihat di waktunya sholat zuhur siswa bukannya pergi untuk melaksanakan sholat akan tetapi pergi ke kantin untuk makan siang. Seperti yang dikatakan kepala sekolah di atas hanya sedikit siswa yang melaksanakan sholat hanya berkisar 2-3% siswa. Karena mereka juga melihat guru yang ada disana tidak melaksanakan sholat, hanya guru yang rumahnya jauh saja yang melaksanakan sholat disana. Karena sebagian besar guru disana melaksanakan sholat di rumah dikeranakan jam pulang sekolah masih bisa melaksanakan sholat dirumah. Dalam hal pembiasaan infak atau berbagi kepada sesama, guru menekankan kepada siswa agar saling membantu dan berbagi jika ada yang membutuhkan. Seperti halnya jika ada yang kemandangan baik itu dari pihak murid maupun guru semuanya diwajibkan untuk memberikan infak kepada yang tertimpah musibah tersebut.. siswa tidak terbebani jika dilakukannya hal yang berhubungan dengan infak. Karena menurut mereka itu memang perbuatan baik yang bisa membantu orang yang terkena musibah. Salah satu ciri-ciri dari orang yang beriman yaitu bertutur kata yang baik. Bertutur kata yang baik juga merupakan cerminan dari akhlak seorang muslim yang akan membawa kedamaian bagi orang lain serta dirinya sendiri. bertutur kata yang baik itu harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik itu kepada yang lebih tua dari kita ataupun yang lebih muda dari kita. memang kalau soal tutur kata yang baik para siswa di SMA Negeri 1 Angkola Timur masih belum bisa dikatakan semuanya bertutur kata yang baik. Mereka terkadang mengucapkan kata-kata yang kurang baik untuk di dengar. Kebiasaan kata toleransi itu dikaitkan dengan perbedaan agama ataupun kepercayaan. Dengan adanya sikap toleransi antar agama, konflik ataupun perpecahan antarkelompok bahkan individu tidak akan terjadi. Hal ini perlu diperhatikan karena di Indonesia mempunyai latar belakang perbedaan beragama, mulai dari suku, ras, keyakinan hingga warna kulit. Karena di Sekolah Menengah Atas Negeri ini bukan hanya muslim saja melainkan ada juga yang non muslim. Walaupun

muslim yang memiliki jumlah lebih banyak, itu tidak menjadikan siswa yang non muslim merasa terkucilkan dikarenakan semua siswa di SMA ini menganggap mereka sama tapi mereka masih mengetahui batasan. a. Memberikan informasi tentang perkembangan pendidikan agama Islam kepada siswa, serta mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan dalam membentuk nilai-nilai religius. b. Melakukan kerjasama antar pihak sekolah dengan orangtua dalam membentuk nilai-nilai religius. Pembelajaran intrakurikuler pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius peserta didik dilakukan dengan cara sistematis dengan menggunakan kurikulum 2013 dan sesuai dengan unsur-unsur pembelajaran. Dan pembelajaran intrakurikuler juga dilakukan dengan berpusat pada peserta didik dan dimaksimalkan pada aspek-aspek materi konseptual dan ilustrasi serta pemberian contoh-contoh yang kontekstual. Kemudian untuk pengamalannya dilakukan dengan penilaian sikap dan kontrol perkembangan sikap serta praktik-praktik keagamaan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

ABSTRACT

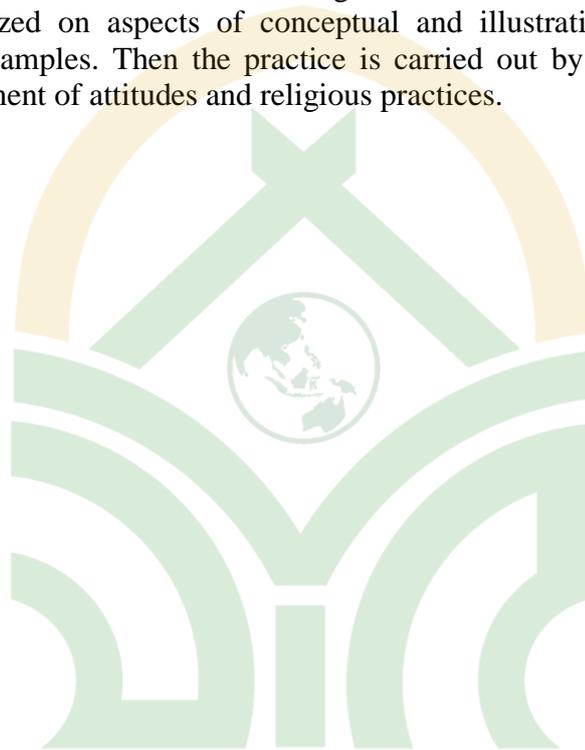
NAME : FADLI AGUSTAMA
Reg, Number : 1923100309
Title : Implementation of Deep Islamic Religious Education Learning
Building Religious Values for Students of Public senior high school 1
Angkola Timur, South Tapanuli Regency

Islamic religious education has several values, one of which is religious value. From an etymological point of view, value is price, degree. Meanwhile, from a terminological point of view, value is an empirical quality that is sometimes difficult or cannot be defined. So value is a basis that can influence humans in choosing and doing everything or actions that will be carried out in accordance with their beliefs and beliefs. Implementation of Islamic Religious Education is an effort to instill Islamic aqeedah in students as the generation of Muslims to understand, live, believe in the truth of Islamic teachings, and are willing to practice the values of Islamic teachings at any time, whenever and wherever they are.

Based on the background and focus of the problem above, the researcher formulated the following problem formulation: How is intracurricular learning carried out by Islamic religious education teachers in building religious values at Public senior high school 1 Angkola Timur, South Tapanuli Regency? How is extracurricular learning carried out by Islamic religious education teachers in building religious values at Public senior high school 1 Angkola Timur, South Tapanuli Regency. So the purpose of this study is intracurricular learning conducted by Islamic religious education teachers in building religious values at SMA N 1 Angkola Timur, South Tapanuli Regency. Extracurricular learning carried out by Islamic religious education teachers in building religious values at Public senior high school 1 Angkola Timur, South Tapanuli Regency

Prayer is the second pillar of Islam after saying the two sentences of the Creed. And prayer is an obligation upon every Muslim. the religious values of students in establishing prayers have not been carried out properly. Because from the observations the researchers made, the researchers saw that at the time of the noon prayer students did not go to pray but went to the canteen for lunch. As said by the principal above, only a few students who pray are only around 2-3% of students. Because they also saw that the teachers who were there did not pray, only teachers who lived far away did pray there. Because most of the teachers there pray at home, because during school hours they can still pray at home. In terms of the habit of infaq or sharing with others, the teacher emphasizes students to help each other and share if someone needs it. It's like if there is a misfortune, both on the part of students and teachers, all of them are required to give infaq to those affected by the disaster. Students are not burdened if they do things related to infaq. Because according to them it is indeed a good deed that can help people affected by disaster. One of the characteristics of a believer is to speak good words. Speaking good words is also a reflection of the morals of a Muslim who will bring peace to others and himself. speaking good words must be applied in everyday life both to those who are older than us or those who are younger than us. Indeed, when it comes to good speech, the students at SMA Negeri 1 Angkola Timur cannot be said that all of them speak good words. They sometimes say words that are not good to hear. The habit of the word tolerance is associated with differences in religion or belief. With an attitude of tolerance between religions, conflicts or divisions between groups and even individuals will not occur. This needs to be considered because Indonesia has a background of religious differences,

ranging from ethnicity, race, belief to skin color. Because in this State High School it is not only Muslims but there are also non-Muslims. Even though there are more Muslims, it doesn't make non-Muslim students feel isolated because all students at this high school think they are the same but they still know their boundaries. a. Providing information about the development of Islamic religious education to students, as well as holding religious activities in forming religious values. b. Collaborating between the school and parents in forming religious values. Intracurricular learning of Islamic religious education in building students' religious values is carried out in a systematic way using the 2013 curriculum and in accordance with the elements of learning. And intracurricular learning is also carried out in a student-centered manner and is maximized on aspects of conceptual and illustrative material as well as providing contextual examples. Then the practice is carried out by assessing attitudes and controlling the development of attitudes and religious practices.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

خلاصة

اسم : فدلي اغوس تام

رقم : ١٩٢٣١٠٠٣٠٩

عنوان : تنفيذ التعلم الديني الإسلامي العميق بناء القيم الدينية لدى طلاب المدرسة الثانوية العليا للدولة ١ أنغكولا تيمور ، جنوب تابانولي ريجنسي

التربية الدينية الإسلامية لها عدة قيم ، إحداهما قيمة دينية. من وجهة نظر اشتقاقية ، القيمة هي السعر ، الدرجة. وفي الوقت نفسه ، من وجهة نظر المصطلحات ، القيمة هي صفة تجريبية تكون أحياناً صعبة أو لا يمكن تحديدها. لذا فالقيمة هي الأساس الذي يمكن أن يؤثر على البشر في اختيار وفعل كل شيء أو الإجراءات التي سيتم تنفيذها وفقاً لمعتقداتهم و المعتقدات. تطبيق التعليم الديني الإسلامي هو محاولة لغرس العقيدة الإسلامية في الطلاب كجيل من المسلمين لفهم التعاليم الإسلامية والعيش فيها والإيمان بصدقها ، وعلى استعداد لممارسة قيم التعاليم الإسلامية في أي وقت وفي أي وقت وفي أي وقت. أينما كانوا.

استناداً إلى الخلفية ومحور المشكلة أعلاه ، صاغ الباحث صياغة المشكلة التالية: كيف يتم التعلم داخل المناهج من قبل معلمي التربية الدينية الإسلامية في بناء القيم الدينية في المدرسة الثانوية العليا ١ أنغكولا تيمور ، جنوب تابانولي ريجنسي؟ كيف يتم التعلم اللامنهجي من قبل معلمي التربية الدينية الإسلامية في بناء القيم الدينية في الدولة الثانوية العليا ١ أنغكولا تيمور ، جنوب تابانولي ريجنسي. لذا فإن الغرض من هذه الدراسة هو التعلم داخل المناهج الذي يقوم به مدرسو التربية الدينية الإسلامية في بناء القيم الدينية في المدرسة الثانوية العليا ١ أنغكولا تيمور ، جنوب تابانولي ريجنسي. التعليم اللامنهجي الذي ينفذه معلمو التربية الدينية الإسلامية في بناء القيم الدينية في المدرسة الثانوية العليا ١ أنغكولا تيمور ، جنوب تابانولي ريجنسي.

الصلاة هي الركن الثاني من أركان الإسلام بعد جمل العقيدة. والصلاة فرض على كل مسلم. لم يتم تنفيذ القيم الدينية للطلاب في إقامة الصلاة بشكل صحيح. لأنه من خلال الملاحظات التي أدلى بها الباحثون ، رأى الباحثون أنه في وقت صلاة الظهر كان الطلاب لا يذهبون للصلاة بل يذهبون إلى المقصف لتناول طعام الغداء. كما قال المدير أعلاه ، عدد قليل فقط من الطلاب الذين يصلون هم حوالي 2-3٪ من الطلاب. لأنهم رأوا أيضًا أن المعلمين الموجودين هناك لا يصلون ، فقط المعلمون الذين يعيشون بعيداً هم من يصلون هناك. لأن معظم المعلمين هناك يصلون في المنزل ، لأنه لا يزال بإمكانهم الصلاة في المنزل خلال ساعات الدراسة. من حيث عادة infaq أو المشاركة مع الآخرين ، يشدد المعلم على الطلاب لمساعدة بعضهم البعض ومشاركتها إذا احتاجها شخص ما. يبدو الأمر كما لو كان هناك سوء حظ ، سواء من جانب الطلاب والمعلمين ، فجميعهم مطالبون بإعطاء الإنفاق للمتضررين من الكارثة ، ولا يتحمل الطلاب أي عبء إذا قاموا بأشياء تتعلق بالإنفاق. لأنه حسب رأيهم عمل جيد يمكن أن يساعد الأشخاص المتضررين من الكارثة. ومن خصال المؤمن قول الكلمات الطيبة. إن التحدث بالكلمات الطيبة هو أيضًا انعكاس لأخلاق المسلم الذي سيجلب السلام للآخرين ونفسه. يجب تطبيق الكلمات الجيدة في الكلام في الحياة اليومية سواء على من هم أكبر منا أو أصغر منا. في الواقع ، عندما يتعلق الأمر بالكلام الجيد ، لا يزال الطلاب في الدولة الثانوية العليا ١ أنغكولا تيمور لا يستطيعون القول إن جميعهم يتحدثون بكلمات جيدة. يقولون أحياناً كلمات ليس من الجيد سماعها. ترتبط عادة كلمة التسامح بالاختلافات في الدين أو المعتقد. مع موقف التسامح بين الأديان ، لن تحدث صراعات أو انقسامات بين الجماعات وحتى الأفراد.

يجب أخذ هذا في الاعتبار لأن إندونيسيا لديها خلفية من الاختلافات الدينية ، تتراوح من العرق والعرق والمعتقد إلى لون البشرة. لأنه في هذه المدرسة الثانوية الحكومية ، لا يقتصر الأمر على المسلمين فحسب ، بل يوجد أيضًا غير مسلمين. على الرغم من وجود عدد أكبر من المسلمين ، إلا أن ذلك لا يجعل الطلاب غير المسلمين يشعرون بالعزلة لأن جميع الطلاب في هذه المدرسة الثانوية يعتقدون أنهم متماثلون لكنهم ما زالوا يعرفون حدودهم. أ. توفير المعلومات حول تطوير التربية الدينية الإسلامية للطلاب ، وكذلك إقامة الأنشطة الدينية في تكوين القيم الدينية. ب. التعاون بين المدرسة وأولياء الأمور في تكوين القيم الدينية. يتم التعلم داخل المناهج للتربية الدينية الإسلامية في بناء القيم الدينية للطلاب بطريقة منهجية باستخدام منهج ٢٠١٣ ووفقًا لعناصر التعلم. كما يتم تنفيذ التعلم داخل المناهج بطريقة تتمحور حول الطالب ويتم تعظيمه في جوانب المواد المفاهيمية والتوضيحية بالإضافة إلى تقديم أمثلة سياقية. ثم يتم تنفيذ هذه الممارسة من خلال تقييم المواقف والسيطرة على تطور المواقف والممارسات الدينية



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua terutama kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Shalawat beriring salam tidak lupa penulis sampaikan kepada uswatun hasanah Rasulullah Saw, kepada keluarga , sahabat, serta para pengikutnya yang selalu setia menjadikan suri tauladan yang telah membawa kita dari kegelapan alam jahiliyah kepada cahaya Islam sebagai rahmat bagi sekalian alam.

Penulis memilih judul Tesis “**Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-Nilai Religius pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan**”.

Adapun maksud penulisan tesis ini adalah untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Banyak hambatan dan rintangan yang penulis hadapi dalam penyusunan tesis ini , tetapi karena bimbingan dan bantuan moril maupun materil semua pihak, ahirnya tesis ini dapat terselesaikan. Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan untuk menyelesaikan tesis ini, terutama kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag selaku Rektor UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Dr. Erawadi, M.Ag sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan, Dr. Anhar, M.A sebagai

Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan dan Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.A sebagai Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan Alumi dan Kerjasama.

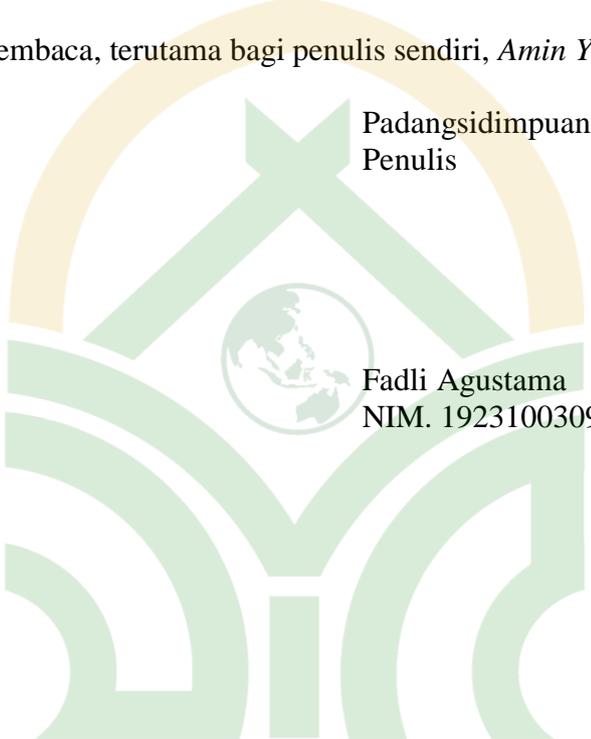
2. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Direktur Pascasarjana Program Magister.
3. Ibu Dr. Zulhimma, S.Ag., M.Pd selaku Wakil Direktur Pascasarjana
4. Dr. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag selaku pembimbing I penulis yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan dalam penyempurnaan tesis ini
5. Dr. Zulhammi, M.Ag., M.Pd, Selaku Ketua Bidang Program STudi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana sekaligus selaku pembimbing II penulis yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan dalam penyempurnaan tesis ini
6. Bapak/Ibu Dosen Pascasarjana serta seluruh civitas akademika UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Pascasarjana Program Magister UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan moril serta materil kepada penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
7. Bapak/Ibu Kepala Sekolah serta seluruh guru, staf dan siswa Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan yang telah banyak membantu penulis dalam pengumpulan data-data penelitian tesis ini.
8. Rekan-rekan mahasiswa yang telah memberikan sumbangan saran bagi penulis, dikala penulis menemui hambatan dalam penyelesaian tesis ini.

9. Teristimewa kepada keluarga besar saya yang selalu memberikan dukungan dan bimbingan bagi penulis.

Akhirnya penulis menyadari banyak kekurangan dan kejanggalan dalam tesis ini, maka pada kesempatan ini penulis mengharapkan saran dan kritik pembaca sekalian, guna perbaikan dan penyempurnaan tesis ini. Semoga tesis ini bermanfaat bagi pembaca, terutama bagi penulis sendiri, *Amin Ya Robbal Alamin*.

Padangsidempuan, April 2023
Penulis

Fadli Agustama
NIM. 1923100309



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha(dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbaill di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..’..	apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau difotong.

- a. Vokal tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
— /	Fathah	A	A
— /	Kasrah	I	I
— ُ	Dommah	U	U

- b. Vokal rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
...ي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
...و	Fathah dan wau	Au	a dan u

- c. Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
...ا...ى...و	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...ى...و	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di bawah
...و	dommah dan wau	ū	u dan garis di atas

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua yaitu :

- a. Ta Marbutah hidup yaitu Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dommah, transliterasinya adalah /t/.

- b. Ta Marbutah mati yaitu Ta Marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu:

ﻻ Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

- a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

6. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	
DEWAN PENGUJI	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN TESIS	
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	
PENGESAHAN DIREKTUR	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	x
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian	7
F. Batasan Istilah.....	9
G. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Landasan Teori	14
1. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	14
2. Nilai-Nilai Religius	29
B. Penelitian Terdahulu	56
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	64
B. Jenis Penelitian	64
C. Informan Penelitian	65
D. Sumber Data	66
E. Prosedur Pengumpulan Data	66
F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data	68
G. Analisis Data.....	71
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBEHASAN	
A. Temuan Umum	73
1. Identitas Sekolah.....	73
2. Visi dan Misi.....	74

3. Pendidik dan Tenaga Kependidikan	75
4. Peserta Didik	75
5. Data Sarana dan Prasarana	75
B. Temuan Khusus	76
1. Implementasi Pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan.....	76
2. Upaya sekolah untuk menunjang implementasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan.....	86
3. Pembelajaran intrakulikuler yang dilakukan guru pendidikan agama islam dalam membangun nilai-nilai religius di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan.....	88
C. Analisis Hasil Penelitian.....	98
D. Keterbatasan Penelitian	104
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	106
B. Saran	109
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
 PADANGSIDIMPUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, setiap manusia dilahirkan dengan fitrahnya sendiri dan berpotensi untuk memiliki karakter yang baik. Proses panjang dan berkelanjutan dalam kehidupan diperlukan untuk membentuk karakter yang positif. Penting bagi bangsa Indonesia memiliki warga negara yang berkarakter baik agar kehidupan aman dan sejahtera dapat terwujud. Perkembangan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh karakter dan akhlak individu-individu di dalamnya. Hal ini didasarkan pada QS Ar-Rum: 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَدِيمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahan: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Pendidikan agama Islam memiliki beberapa nilai, salah satunya yaitu nilai religius. Dari segi etimologis nilai adalah harga, derajat. Sedangkan dari segi terminologis nilai merupakan mutu empirik yang kadang-kadang sulit atau tidak bisa didefinisikan¹ Jadi nilai merupakan dasar yang dapat mempengaruhi manusia dalam memilih dan melakukan segala sesuatu atau tindakan yang akan dilakukan sesuai dengan kepercayaan dan keyakinannya.²

¹ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan* (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 69.

² Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004), hlm.1

Agama berfungsi sebagai sumber nilai religius yang memiliki pengaruh mendalam dalam membentuk karakter dan jiwa seseorang. Nilai-nilai religius ini menjadi panduan bagi individu dalam menentukan perbuatan baik atau buruk serta membentuk perilaku yang baik. Dengan mengikuti ajaran agama, seseorang dapat menjadi pribadi yang baik dalam bertingkah laku.

Implementasi merupakan tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang telah dirancang secara cermat dan terperinci. Biasanya, implementasi dilakukan setelah perencanaan dianggap telah mencapai kesempurnaan atau kematangan. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.

Implementasi Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha penanaman aqidah Islam kepada anak didik sebagai generasi Islam untuk memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam setiap waktu, kapanpun dan dimanapun berada.³

Nilai religius pun terdapat di dalam Pancasila terletak pada sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Yang tertanam dalam sila pertama ini yaitu Tuhan Yang Maha Esa bukan berarti Tuhan Yang Satu melainkan sifat-sifat luhurnya atau kemuliaan Tuhan lah yang mutlak harus ada. Hal ini terkait dengan keanekaragaman agama yang ada di Indonesia ini lah yang membuat

³ Muh. Asroruddin al Jumhuri, Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Pada Siswa di Mts. Attarbiyah Addiniyah Gersik, *Jurnal Al-Amin: Kajian Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan* Vol. 7 No. 02 (2022)

negara Indonesia sendiri memberikan kebebasan kepada rakyatnya untuk memilih agamanya masing-masing sesuai dengan keyakinannya.

Lembaga pendidikan dalam upaya membentuk lingkungan religius yang kuat perlu ditanamkannya nilai religius itu sendiri. Tujuan dibentuknya lingkungan religius ini pun tidak hanya untuk peserta didik saja tetapi juga untuk seluruh jajaran kependidikan dilembaga tersebut, guna untuk menanamkan atau meyakinkan pula dalam diri tenaga kependidikan bahwasannya kegiatan pembelajaran pada peserta didik yang telah dilakukannya diniatkan sebagai suatu ibadah yang tidak mengharapkan hal lainnya.⁴

Salah satu mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh peserta didik ialah pendidikan agama Islam. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 Pasal 13 Butir a yang menyatakan bahwa “setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”.⁵ Mengenai pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pun termaktub dalam Peraturan Pemerintah RI No 55 Tahun 2007 Pasal 3 yakni setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama. Pengelolaan pendidikan agama dilakukan oleh menteri agama.⁶

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penelitian ini sudah pernah dilakukan. Melalui jurnal terindeks Moraref dan melalui jurnal yang

⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.48

⁵ Sisdiknas, Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) (Bandung: Fokus Media, 2010), hlm. 20.

⁶ Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam; Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Gramedia, 2001), hlm. 54.

terindeks google Scholar, peneliti menemukan beberapa penelitian tentang Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-Nilai Religius. Dian Chrisna Wati, dkk dalam Jurnal Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III, yang berjudul Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah Dasar untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa.⁷ Solihin, berjudul Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik SMP Insan Terpadu Paiton Probolinggo.⁸ Achmad Karunia Al-Kaaf, dalam Jurnal Turatsuna Jurnal KeIslaman Dan Pendidikan, yang berjudul Implementasi Nilai-Nilai Religius Dalam Membangun Karakter Mahasiswa Universitas Islam Malang.⁹

Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Angkola Timur, Kabupaten Tapanuli Selatan, Pendidikan Agama Islam diterapkan kepada seluruh siswa dengan tujuan membentuk karakter yang baik dan berakhlak mulia. Untuk mencapai hal ini, penerapan dilakukan melalui metode pembiasaan dan keteladanan. Para siswa didorong untuk menginternalisasi kegiatan ibadah sebagai bagian dari rutinitas mereka, sementara seluruh guru berperan sebagai contoh yang baik bagi siswa. Guru-guru menunjukkan perilaku, ucapan, dan berpakaian yang memberikan pengaruh positif kepada siswa, sehingga diharapkan siswa dapat membentuk kepribadian yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini,

⁷ Wati, dkk. *Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah Dasar untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa*, dalam Jurnal Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III, November 2017, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta.

⁸ Solihin, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik SMP Insan Terpadu Paiton Probolinggo*.

⁹ Achmad Karunia Al-Kaaf, *Implementasi Nilai-Nilai Religius Dalam Membangun Karakter Mahasiswa Universitas Islam Malang*, dalam Jurnal Turatsuna Jurnal KeIslaman dan Pendidikan.

diharapkan siswa-siswi siap untuk mengembangkan kehidupan yang selalu mencerminkan nilai-nilai positif secara konsisten..

Berdasarkan apa yang telah diamati oleh peneliti. bahwa masih ada siswa maupun siswi yang memiliki perilaku yang tidak baik. Hal ini peneliti katakan dengan melihat tingkahlaku para siswa secara langsung di sekolah. Adapun perilaku yang peneliti lihat ialah kurangnya sopan santun siswa yang meliputi menghormati guru dan amanah dalam melakukan pekerjaan.¹⁰

Tujuan utama pendidikan agama Islam ialah mengajarkan siswa untuk tidak hanya memahami teori, tetapi juga mengamalkan dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, harapannya adalah membentuk pribadi siswa yang memiliki akhlak mulia dan berintegritas saat berinteraksi dengan masyarakat. Namun, mencapai tujuan tersebut bukanlah hal yang mudah dan memerlukan kerjasama dari semua pihak terkait dalam lembaga pendidikan, termasuk pendidik dan siswa. Dukungan dari berbagai pihak menjadi kunci untuk mencapai hasil yang diharapkan dari pembelajaran agama Islam.

Seperti yang sudah dijelaskan, masalah utamanya ialah rendahnya pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam oleh siswa. Oleh karena itu, pendidik perlu memiliki pengetahuan yang kuat, mengajarkan dan mengamalkan ajaran agama dengan baik, serta mengenalkan konsep tauhid sebagai dasar sebelum mempelajari disiplin ilmu lainnya. Selain itu, pendidik juga harus menjadi contoh teladan yang baik bagi siswa.

¹⁰ Hasil Observasi Peneliti di SMA N 1 Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan, Pada Tanggal 19 Juli 2022, Pukul 09:30.

Selain memberikan penilaian dan kelulusan, tanggung jawab sekolah juga mencakup membentuk pola pikir, sikap, dan akhlak yang mulia melalui program dan pembiasaan sistematis. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidik dan komite sekolah harus bekerja keras dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran serta program agar tujuan pembelajaran tercapai dan memberikan dampak positif dalam perkembangan perilaku siswa.

Peneliti tertarik untuk lebih mendalami pembentukan nilai-nilai religius dalam lembaga pendidikan tersebut yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun dalam proses pembelajaran agama Islam. Oleh karena itu, penelitian dengan judul "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-Nilai Religius pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan" dianggap relevan dan perlu dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang hal tersebut".

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut.:

1. Bagaimana implementasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Angkola Timur Kabupaten

Tapanuli Selatan?

2. Apa upaya sekolah untuk menunjang implementasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan?
3. Bagaimana pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan guru pendidikan agama islam dalam membangun nilai-nilai religius di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui implementasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Untuk mengetahui upaya sekolah untuk menunjang implementasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan
3. Untuk mengetahui pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan guru pendidikan agama islam dalam membangun nilai-nilai religius di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan

E. Kegunaan Penelitian

Mencermati tujuan penelitian di atas maka penelitian ini diharapkan memiliki 2 kegunaan yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

- a. Menambah khazanah ilmu pengetahuan terutama dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam yang berhubungan dengan Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi siswa

Meningkatkan nilai-nilai religius siswa khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam.

b. Bagi Guru

1) Memberikan sumbangan pemikiran bagi guru dalam meningkatkan dan dalam membangun nilai-nilai religius pada siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan.

2) Memberikan saran dan rekomendasi kepada para guru untuk meningkatkan dan memperkuat pembentukan nilai-nilai religius pada siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Angkola Timur, Kabupaten Tapanuli Selatan..

c. Bagi Sekolah

Memberikan kontribusi berupa ide dan pemikiran kepada sekolah dalam upaya memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai religius pada siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Angkola Timur, Kabupaten Tapanuli Selatan.

d. Bagi Peneliti

Sebagai salah satu bagi pedoman bagi penulis ketika menjadi guru kelak untuk diterapkan di lapangan khususnya dalam membangun nilai-nilai religius pada siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan sekaligus sebagai bahan informasi lanjutan dan bagi pembaca dan peneliti lain yang ingin meneliti permasalahan yang relevan.

F. Batasan Istilah

Untuk menghindari kemungkinan terjadinya kesalahpahaman terkait dengan istilah-istilah yang digunakan dalam judul, maka disusunlah batasan-batasan pengertian istilah sebagai berikut.:

1. Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. Guntur Setiawan berpendapat, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.¹¹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana dan tidak hanya sekedar aktifitas semata.

¹¹ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 237.

Hal ini melibatkan mekanisme suatu sistem dan dilakukan dengan sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

Implementasi dalam penelitian ini didefinisikan sebagai seluruh proses pelaksanaan ide, program atau aktivitas yang dilakukan Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam serta upaya sekolah dalam rangka membangun nilai-nilai religius peserta didik sehingga memperoleh hasil yang diharapkan.

2. Pembelajaran

Proses pembelajaran unsur belajar memegang peranan penting. Ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya proses pembelajaran banyak tergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik.. Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga ke liang lahat. Salah satu pertanda bahwa orang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya, perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif). Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran/media tertentu ke penerima pesan.¹²

3. Pendidikan Agama Islam

¹² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002) Cet. XI, hlm. 13

Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “Pais” artinya seseorang, dan “again” diterjemahkan membimbing.¹³ Jadi pendidikan (paedagogie) artinya bimbingan yang diberikan pada seseorang. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.

4. Nilai-nilai religius

Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.¹⁴ Dengan demikian nilai adalah bagian dari potensi manusiawi seseorang. Nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan.

Religius adalah suatu perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama.¹⁵

Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan keTuhanan yang ada pada diri seseorang.¹⁶ Dengan demikian nilai religius ialah sesuatu

¹³ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta: 1991), hlm. 69

¹⁴ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 202

¹⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 26.

¹⁶ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 31.

yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam isi penelitian ini, maka secara global dapat dilihat pada sistematika pembahasan dibawah ini.

Bab I Pendahuluan

Pendahuluan yang merupakan gambaran umum isi penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan batasan istilah.

Bab II Kajian Teori

Kajian teori merupakan bagian yang menjelaskan landasan teori yang berhubungan dengan penelitian yang memuat pembelajaran Pendidikan Agama Islam, nilai-nilai religius, implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius, dan penelitian terdahulu.

Bab III Metodologi Penelitian

Dalam metode penelitian mencakup beberapa hal, yaitu: lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, sumber data, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik penjaminan keabsahan data dan analisis data.

Bab IV Hasi Pembahasan

Dalam hasil pembahasan penelitian ini mencakup akan beberapa hal yaitu: Temuan umum, temuan khusus, analisis pembahasan dan Keterbatasan penelitian

BAB V Penutup

Bab penutup meliputi akan kesimpulan dan saran



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1) Implementasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia "implementasi" berarti pelaksanaan, penerapan.¹⁷ Menurut Oemar Hamalik penulis buku yang berjudul *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, bahwa "Implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap".¹⁸ Jadi, implementasi adalah suatu kegiatan di mana ide atau gagasan diterapkan dalam bentuk tindakan atau aktivitas, dengan tujuan menghasilkan perubahan yang positif, baik dari segi afektif (perasaan dan emosi), kognitif (pemahaman dan pengetahuan), maupun psikomotorik (keterampilan dan kemampuan motorik) bagi pelaksana kegiatan tersebut.

Pengertian implementasi yang di paparkan di atas dapat dikatakan bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, akan tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karenanya implementasi tidak berdiri sendiri tetapi di pengaruhi oleh objek-objek yang lainnya.

¹⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 377

¹⁸ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 237

2) Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata dasar "ajar," yang artinya memberikan petunjuk kepada orang agar diketahui dan diikuti. Dengan awalan "pe" dan akhiran "an," menjadi "pembelajaran," yang mencerminkan proses, perbuatan, cara mengajar, atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.

Dalam konteks pendidikan, pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang terjadi dalam lingkungan belajar. Pendidik memberikan bantuan untuk memfasilitasi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

Secara sederhana, pembelajaran adalah suatu upaya untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Ini mencakup berbagai metode, strategi, dan pendekatan yang bertujuan untuk memaksimalkan potensi belajar peserta didik..

Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat memengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan

satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik. Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.¹⁹

Berdasarkan uraian di atas, maka pembelajaran adalah proses belajar mengajar yang di dalamnya ada pendidik dan peserta didik yang sedang melakukan interaksi sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan.

3) Pendidikan Agama Islam

1) Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberi awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani yaitu “Pedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.²⁰

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan ialah “Proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.”²¹

¹⁹ Ahdar Djamaluddin dan Wardana, *Belajar dan Pembelajaran; 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*, hlm. 13-14.

²⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta; Kalam Mulia, 2002), hlm. 13.

²¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka, 2004), Edisi Kedua, hlm. 232.

Dalam Islam, Alquran menyatakan bahwa pendidikan sudah ada sejak awal penciptaan manusia. Hal itu dibuktikan dalam Surah *al-Baqarah* ayat 31 sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"²²

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses untuk menciptakan kedewasaan pada manusia. Proses yang dilalui untuk mencapai kedewasaan tersebut membutuhkan waktu yang lama, karena aspek yang ingin dikembangkan bukanlah hanya kognitif semata-mata melainkan mencakup semua aspek kehidupan, termasuk didalamnya nilai-nilai ketuhanan.²³

Didalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²⁴

²² Departemen Agama RI, *Al-Hidayah Al-qur'an dan Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka (Terjemahan)*, (Tangerang Selatan: Kaya Ilmu, Kaya Hati, 2011), hlm 50

²³ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Krisis Multimedia Nasional* (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 23.

²⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*,,,, hlm. 13.

Sedangkan dalam bahasa Arab, pengertian kata pendidikan sering digunakan pada beberapa istilah, antara lain, al-Ta‘‘lim, al-Tarbiyah dan al- Ta‘‘dib. Namun demikian, ketiga kata tersebut memiliki makna tersendiri dalam menunjuk pada pengertian pendidikan. Kata ta‘lim merupakan masdhar dari kata ‘allama yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan. Penunjukkan kata al-ta‘lim pada pengertian pendidikan. Adapun Kata al-Tarbiyah, merupakan masdhar dari kata rabba yang berarti mengasuh, mendidik, memelihara.²⁵

2) Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam seringkali dianggap sama maknanya dengan pendidikan Islam. Dalam konsep pendidikan Islam isinya dibatasi dengan pendidikan agama Islam, begitu juga sebaliknya pada konsep pendidikan agama Islam malah di sebut isinya membahas tentang pendidikan Islam. Sehingga kedua istilah pendidikan agama Islam dan pendidikan Islam menjadi rancu.²⁶

Agama adalah pengakuan adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia, pengakuan pada suatu sumber di luar diri manusia yang mempengaruhi perilaku dan perbuatan-perbuatannya.²⁷

Kata “Islam” merupakan kata kunci yang berfungsi sebagai sifat, penegas, dan memberi ciri kas pada kata pendidikan. Dengan demikian,

²⁵ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Krisis Multimedia Nasional*, hlm.78.

²⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).

²⁷ Bahudji, *Bahan Ajar Metodologi Studi Islam* (Metro: STAIN Metro, 2012), hlm. 2.

pengertian pendidikan Islam berarti pendidikan yang secara khas memiliki ciri Islami, yang dengan ciri itu, maka membedakan dirinya dengan model pendidikan lainnya.²⁸

Makna dari Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pendidikan Islam adalah dua hal yang berbeda. Istilah "Pendidikan Agama Islam" mengacu pada kegiatan atau usaha dalam mendidik agama Islam. Ini merupakan nama mata pelajaran di mana agama Islam diajarkan kepada siswa. Sebagai contoh, setiap usaha dalam mendidik agama Islam, seperti mengajarkan ajaran agama, ibadah, dan nilai-nilai moral, sering disebut sebagai Pendidikan Agama Islam. Namun, "pendidikan Islam" adalah konsep yang lebih luas dan mencakup semua aspek pendidikan yang berbasis pada prinsip dan nilai-nilai Islam. Ini mencakup seluruh proses pembelajaran dan pendidikan yang dijalankan dengan berlandaskan pada ajaran dan panduan Islam. Pendidikan Islam mencakup pendidikan dalam berbagai mata pelajaran, seperti Matematika, olahraga, biologi, dan lainnya, yang diarahkan dengan nilai-nilai Islam dan tujuan pendidikan Islam secara menyeluruh. Dengan demikian, "Pendidikan Agama Islam" harus dipahami sebagai suatu mata pelajaran yang khusus mengajarkan agama Islam, sementara "pendidikan Islam" mencakup seluruh proses pendidikan yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam dan mencakup segala aspek dalam mendidik siswa sesuai dengan ajaran agama Islam.

²⁸ Beni Ahmad Saebani, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), Cet,I, hlm. 40.

Pendidikan agama Islam dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²⁹

Adapun makna dari pendidikan Islam adalah suatu sebutan yang Islami dan mempunyai komponen-komponen secara komprehensif untuk mewujudkan muslim yang diidealkan. Jadi, Pendidikan Islam adalah pendidikan yang memuat teori berdasarkan kepada Alquran dan Hadis.³⁰

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bertujuan untuk memberikan pengajaran kepada individu agar dapat melakukan penyesuaian mental keislaman terhadap lingkungan fisik dan sosial. Ayat Alquran yang menjadi landasan bagi adanya Pendidikan Agama Islam terdapat dalam Surah an-Nahl ayat 125., sebagai berikut:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ط
 وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
 عَنْ سَبِيلِهِ ط وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang

²⁹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Nomor 20 Tahun 2003), (Bandung: Fokusmedia, 2003), hlm. 3.

³⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*.

siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.³¹

Dari ayat tersebut, dapat diambil pengajaran bahwa dalam ajaran Islam, disarankan untuk mencari ilmu dan mengikuti jalan yang diridhai oleh Allah dengan cara yang baik. Tujuannya adalah untuk mendapatkan dasar kehidupan yang mulia, baik di dunia maupun di akhirat. Salah satu bentuk dari menuntut ilmu yang dianjurkan dalam ajaran Islam adalah mempelajari Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan uraian Muhaimin, Pendidikan Agama Islam adalah bagian dari pendidikan Islam. Kata pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang diterapkan atau dilaksanakan dengan tujuan agar menjejantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam proses pendidikan.³²

Berdasarkan uraian di atas, bisa disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan jenis kegiatan atau usaha dalam mendidik agama Islam yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi hamba Allah yang mengabdikan kepada-Nya, serta mengedepankan Alquran dan Hadis sebagai pedoman hidup.

3) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan dalam konsep Islam harus mengarah pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya yaitu tujuan dan

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Hidayah Al-qur'an dan Tafsir* ,, hlm 207

³² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*.

tugas hidup manusia, memperhatikan sifat-sifat dasar manusia, tuntutan masyarakat, dan dimensi-dimensi ideal Islam.³³

Tujuan pendidikan Islam yang dibagi menjadi beberapa macam, diantaranya yaitu:

a) Tujuan Umum

Tujuan yang hendak dicapai dengan seluruh kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda dalam setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola taqwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah di didik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkattingkat tersebut.³⁴

b) Tujuan Akhir

Tujuan yang disandarkan pada akhir hidup manusia, karena pendidikan Islam berlangsung selama manusia masih hidup. Tujuan umum yang berupa insan kamil dengan pola taqwa misalnya dapat mengalami naik turun, bertambah berkurang, dalam perjalanan hidup seseorang. Sebagaimana dijelaskan oleh al-Abrasyi yang dikutip oleh Ahmad Tafsir bahwa tujuan akhir dari pendidikan Islam secara rinci yaitu, pembinaan akhlak; menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia

³³ Rois Mahfud, *Al-Islam (Pendidikan Agama Islam)* (Jakarta: Erlangga, 2010), hlm. 145.

³⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm, 48.

dan di akhirat; penguasaan ilmu; keterampilan bekerja dalam masyarakat. Kemudian dijelaskan pula oleh Asma Hasan Fahmi sebagaimana yang dikuti Tafsir bahwa tujuan akhir pendidikan Islam diantaranya yaitu, tujuan keagamaan; tujuan pengembangan akal, akhlak; tujuan pengajaran kebudayaan; tujuan pembinaan kepribadian.³⁵

Adapun tujuan khusus pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- (1) Mengembangkan wawasan spiritual yang semakin mendalam, serta mengembangkan pemahaman rasional mengenai Islam dalam konteks kehidupan modern.
- (2) Membekali anak muda dengan berbagai pengetahuan dan kebajikan, baik pengetahuan praktis, kekuasaan, kesejahteraan, lingkungan sosial, dan pembangunan nasional.
- (3) Mengembangkan kemampuan pada diri peserta didik untuk menghargai dan membenarkan superioritas komperatif kebudayaan dan peradaban Islami diatas semua kebudayaan lain.
- (4) Memperbaiki dorongan emosi melalui pengalaman imajinatif, sehingga kemampuan kreatif dapat berkembang dan berfungsi mengetahui norma-norma Islam yang benar dan yang salah.
- (5) Membantu peserta didik yang sedang tumbuh untuk belajar berpikir secara logis dan membimbing proses pemikirannya

³⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, hlm. 49.

dengan berpijak pada hipotesis dan konsep-konsep tentang pengetahuan yang dituntut.

(6) Mengembangkan wawasan relasional dan lingkungan sebagaimana yang dicita-citakan dalam Islam dengan melatih kebiasaan yang baik.

(7) Mengembangkan, menghaluskan, dan memperdalam kemampuan berkomunikasi dalam bahasa tulis dan bahasa lisan.³⁶

4) Landasan Pendidikan Agama Islam

Landasan dasar Pendidikan Islam utamanya terdiri atas empat macam, yaitu:

a) Alquran

Alquran dianggap sebagai kitab undang-undang, hujjah (bukti atau argumen), dan petunjuk bagi umat manusia. Di dalamnya terdapat banyak hukum dan pedoman yang mencakup segala aspek kehidupan manusia, termasuk hal yang berhubungan dengan pendidikan. Sebagaimana surah *an-Nahl* ayat 89:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ^ط
وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ
تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya: (Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan

³⁶ Ali Ashraf, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 62-63.

petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri³⁷

b) As-Sunnah

Dasar kedua pendidikan Islam adalah As-Sunnah. Menurut mayoritas ahli hadis, Sunnah mengacu pada segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad Saw, termasuk perkataan, perbuatan, pernyataan (taqrir), dan lain sebagainya. Dalam pendidikan Islam, Sunnah menjadi landasan yang penting untuk mengambil contoh dan tauladan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, karena Sunnah merupakan ajaran dan panduan yang berasal dari Nabi Muhammad Saw.

Nabi Muhammad Saw mengajarkan dan mempraktekkan sikap dan amal yang baik kepada istrinya, sahabat-sahabatnya, dan orang lain. Mereka kemudian mencontoh dan mengamalkan ajaran Nabi tersebut, serta mengajarkannya kepada orang lain. Perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi inilah yang disebut hadis atau Sunnah.

Kalau Alquran dan As-Sunnah dijadikan dasar. Maka pendidikan Islam merupakan wujud bangunan yang kokoh dan berakar kuat yang kemudian akan mewarnai corak ke-Islaman dalam berbagai aspek kehidupan. Rasulullah Saw bersabda: “Setiap bayi yang dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) maka kedua orang tualah yang menjadikannya yahudi, nasrani atau majusi”. (HR. Muslim).³⁸

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Hidayah Al-qur'an dan Tafsir* ..., hlm 198

³⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 56.

5) Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam adalah untuk mencapai keserasian, keselarasan, dan keseimbangan dalam empat hubungan penting, yaitu hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan makhluk lain serta lingkungan alamnya. Pendidikan Agama Islam mencakup berbagai kompetensi dasar dalam kurikulum PAI dan Budi Pekerti, yang disusun untuk Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Kejuruan. Melalui pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam, diharapkan individu dapat membentuk keseimbangan dan harmoni dalam keempat hubungan tersebut agar dapat hidup sesuai dengan ajaran Islam dan menjadi hamba Allah yang bertanggung jawab dan bermoral.

Ruang lingkup bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi lima unsur pokok, yaitu:

- a) Alquran
- b) Aqidah
- c) Syari'ah
- d) Akhlak
- e) Tarikh.

Adapun pada tingkat Sekolah Dasar (SD) penekanan diberikan kepada empat unsur pokok yaitu: Keimanan, Ibadah, Alquran. sedangkan pada Sekolah Lanjut Tingkat Pertama (SLTP) dan Sekolah Menengah

Atas (SMA) disamping keempat unsur pokok di atas maka unsur pokok syari'ah semakin dikembangkan. Unsur pokok Tarikh diberikan secara seimbang pada setiap satuan pendidikan.³⁹

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara lain sebagai berikut:

- a) Hubungan manusia dengan Allah Swt.
- b) Hubungan manusia dengan sesama manusia.
- c) Hubungan manusia dengan alam.⁴⁰

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam menurut Zakiah Darajat dalam buku *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* adalah:

- a) Pengajaran Keimanan

Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang berbagai aspek kepercayaan menurut ajaran Islam. Dalam hal keimanan inti pembicarannya adalah tentang keesaan Allah. Karena itu ilmu tentang keimanan ini disebut juga "Tauhid" ruang lingkup pengajaran keimanan ini meliputi rukun iman yang enam. Yang perlu digaris bawahi dalam pengajaran keimanan ini guru tidak boleh melupakan bahwa pengajaran keimanan banyak berhubungan dengan aspek kejiwaan dan perasaan. Nilai pembentukan yang diutamakan dalam mengajar ialah keaktifan fungsifungsi jiwa. Yang terpenting

³⁹ Ramayulis, *Metedologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), Cet.4, hlm. 22-23.

⁴⁰ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm, 77.

adalah anak diajarkan supaya menjadi orang beriman, bukan ahli pengetahuan keimanan.⁴¹

b) Pengajaran Akhlak

Pengajaran akhlak adalah proses pendidikan yang mengajarkan tentang sifat batin seseorang yang tercermin dalam perilaku dan tingkah lakunya. Tujuan dari pengajaran ini adalah agar individu dapat memiliki akhlak yang baik. Dalam pelaksanaannya, pengajaran akhlak membahas nilai-nilai perbuatan berdasarkan ajaran agama, membahas sifat-sifat terpuji dan tercela menurut agama, serta membahas faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sifat-sifat tersebut secara umum. Ruang lingkup akhlak secara umum mencakup berbagai aspek yang menentukan dan menilai keadaan batin seseorang. Melalui pengajaran akhlak, diharapkan individu dapat mengembangkan kepribadian yang baik dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

c) Pengajaran Ibadah

Hal terpenting dalam pengajaran ibadah adalah agar peserta didik mampu belajar dengan keterampilan untuk melakukan ibadah tersebut, baik dalam aspek gerakan fisik maupun bacaan. Dengan kata lain, tujuan dari pengajaran ibadah adalah membuat peserta didik menjadi terampil dalam melaksanakan ibadah dengan mudah. Melalui pengajaran ini, diharapkan peserta didik menjadi senang dan

⁴¹ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 63-68.

termotivasi untuk melaksanakan ibadah tersebut dengan penuh keikhlasan dan kesadaran.

d) Pengajaran Fiqih

Fiqih ialah ilmu pengetahuan yang membicarakan/ membahas/ memuat hukum-hukum Islam yang bersumber pada al-Qur'an, Sunnah dan dalil-dalil Syar'i yang lain.

e) Pengajaran Qira'at Qur'an

Yang terpenting dalam pengajaran ini adalah keterampilan membaca alQur'an yang baik sesuai dengan kaidah yang disusun dalam ilmu tajwid. Pengajaran al-Qur'an pada tingkat pertama berisi pengenalan huruf hijaiyah dan kalimah (kata), selanjutnya diteruskan dengan memperkenalkan tanda-tanda baca. Melatih membiasakan mengucapkan huruf Arab dengan makhrajnya yang benar pada tingkat permulaan, akan membantu dan mempermudah mengajarkan tajwid dan lagu pada tingkat membaca dengan irama.⁴²

f) Pengajaran Tarikh Islam

Pengajaran tarikh Islam adalah pengajaran sejarah yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam.

Tujuan belajar sejarah Islam adalah agar mengetahui dan mengerti pertumbuhan dan perkembangan umat Islam. Hal ini bertujuan untuk mengenal dan mencintai Islam sebagai agama dan pegangan hidup.

2. Nilai-Nilai Religius

⁴² Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran*,, hlm 113

a. Nilai

Nilai dalam bahasa Inggris dikategorikan dengan kata *value*, sedangkan dalam bahasa Latin *Valere* yang berarti berarti guna, mampu, akan, berdaya, berlaku, kuat. Nilai juga diartikan sebagai sesuatu yang bersifat abstrak dan ideal. Nilai bukan benda konkrit dan bukan fakta, tidak hanya soal sekedar penghayatan yang dikehendaki, yang disenangi maupun tidak disenangi.⁴³

Nilai adalah patokan normative yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantaranya cara-cara tindakan alternatif. Ndraha juga mengungkapkan sebagaimana dikutip Mulyana, nilai bersifat abstrak, karena nilai pasti termuat dalam sesuatu. Sesuatu yang memuat nilai (*vehicles*) ada empat macam, yaitu raga, perilaku, sikap, dan pendirian dasar.⁴⁴

Menurut Dadang Kahmad, ada beberapa istilah untuk menyebutkan agama diantaranya adalah: *religi*, *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio/religare* (Latin), dan *dien* (Arab). Kata *religion* (Inggris) dan *religie* (Belanda) adalah berasal dari bahasa induk dari kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin "*religio*" dari akar kata "*relegare*" yang berarti mengikat. Dalam bahasa Arab, agama dikenal dengan kata *ad-din* dan *al-milah*. Kata *ad-din* sendiri mengandung berbagai arti. Ia bisa berarti *al-mulk* (kemajuan), *alkhidmat* (pelayanan), *al-izz* (kejayaan), *al-dzull* (keimanan), *al-ikrah*

⁴³Ida Zusnani, *Menejemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Tugu Publisher, 2012), hlm.47.

⁴⁴ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm53.

(pemaksaan), *al-ihsan* (kebajikan), *al-adat* (kebiasaan), *al-ibadat* (pengabdian), *al-qarh wa al-sulthan* (kekuasaan) dan pemerintahan, *altadzallul wa al-kudhu* (tunduk dan patuh, *al-tha'at* (taat) al-Islamal tauhid (penyerahan dan pengesakan Tuhan).⁴⁵

Ngalim Purwanto menyatakan bahwa nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Semua itu mempengaruhi sikap, pendapat, dan pandangan individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan penilaian. Sementara menurut H.M. Rasjidi, penilaian seseorang dipengaruhi oleh fakta-fakta. Artinya, jika fakta-fakta atau keadaan berubah, penilaian juga biasanya berubah. Jadi nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.⁴⁶

Ada 6 orientasi nilai yang berada pada kehidupan manusia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Spranger, yang dikutip Mulyana, mengatakan bahwa terdapat “enam orientasi nilai yang sering dijadikan rujukan oleh manusia dalam kehidupannya”. Nilai-nilai tersebut antara lain⁴⁷

⁴⁵ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 13.

⁴⁶ Qiqi Yulianti Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014), hlm. 14-15.

⁴⁷ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, hlm. 56-57.

1) Nilai Teoritik

Nilai ini melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai teoritik memiliki kadar benar-salah menurut timbangan akal pikiran. Karena itu, nilai ini erat dengan konsep, aksioma, dalil, prinsip, teori dan generalisasi yang diperoleh dari sejumlah pengamatan dan pembuktian ilmiah.

2) Nilai Ekonomis

Nilai ini terkait dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung rugi. Obyek yang ditimbangannya adalah harga dari suatu barang atau jasa. Karena itu, nilai ini lebih mengutamakan kegunaan sesuatu bagi manusia.

3) Nilai Estetik

Nilai estetik menempatkan nilai tertingginya pada bentuk dan keharmonisan. Apabila nilai ini ditilik dari sisi subyektif yang memilikinya, maka akan muncul kesan indah dan tidak indah. Dan nilai ini biasanya lebih banyak dimiliki oleh para musisi, pelukis, dan perancang model.

4) Nilai Sosial

Nilai tertinggi yang terdapat pada nilai ini adalah kasih sayang antar manusia. Karena rentang nilai ini bergerak dalam kehidupan sehari-hari antara manusia satu dengan yang lainnya. Nilai ini banyak dijadikan pegangan oleh banyak orang yang suka bergaul, berteman dan lain sebagainya.

5) Nilai Politik

Nilai tertinggi dalam nilai ini adalah kekuasaan. Karena itu, kadar nilainya akan bergerak dari intensitas pengaruh yang rendah sampai pada pengaruh yang tinggi. Kekuasaan adalah factor penting yang berpengaruh terhadap pemilikan nilai politik pada diri seseorang.

6) Nilai Agama

Secara hakiki sebenarnya nilai ini merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan dan ruang lingkup nilai ini sangat luas dan mengatur seluruh aspek dalam kehidupan manusia. Nilai ini terbagi berdasarkan jenis agama yang dianut oleh manusia dan kebenaran nilai ini mutlak bagi pemeluk agamanya masing-masing.

Manusia dalam menjalani kehidupannya alangkah lebih baik berorientasi terhadap salah satu nilai yaitu seperti nilai agama. Nilai agama mempunyai cakupan yang lebih luas dan memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibanding nilai lainnya serta nilai agama bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa. Seseorang berorientasi pada nilai agama, maka akan lebih mudah dalam mencapai kehidupan yang lebih baik, karena dalam nilai tersebut yang hendak dicapai yaitu adanya kesesuaian semua unsur dalam kehidupan.

b. Religius

Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.⁴⁸

Muhaimin berpendapat bahwa kata religius memang tidak selalu identik dengan kata agama, kata religius menurut Muhaimin lebih cepat diterjemahkan sebagai keberagaman. Keberagaman lebih melihat aspek yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena menapaskan imitasi jiwa cita rasa yang mencangkup totalitas ke dalam pribadi manusia, dan bukan pada aspek yang bersifat formal. Sesungguhnya merupakan manifestasi lebih mendalam atas nama agama dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁹

Religius adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh dan hal yang paling mendasar ialah menjadikan sebagai landasan pendidikan.⁵⁰

Studi keagamaan sering kali dibedakan antara religion dan religiosity.

⁴⁸ Elearning Pendidikan, *Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar*. dalam, (<http://www.elearningpendidikan.com>), 2011.

⁴⁹ Ngainum Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 24.

⁵⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN Maliki Pres, 2009), hlm. 27.

Religion biasa dialih bahasakan menjadi agama, yaitu himpunan doktrin, ajaran, serta hukum-hukum yang telah baku, yang diyakini sebagai kodifikasi perintah Tuhan untuk manusia. Adapun religiusitas lebih mengarah pada kualitas penghayatan dan sikap hidup seseorang berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang diyakininya.⁵¹

Religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.⁵² Teori akan nihil tanpa adanya suatu praktek, begitu pula praktek akan nihil tanpa berlandaskan suatu teori. Menjadi suatu keharusan, ilmu agama di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari yang menjadikan bukti pemahaman materi agama yang telah diterimanya. Karena, puncak pemahaman seseorang terhadap ilmunya terletak pada perilakunya. Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.⁵³

Religius menurut Islam adalah menjalankan agama secara menyeluruh. Religius juga dapat dimaknai suatu sikap perilaku yang patuh

⁵¹ Adeng Muchtar Ghazali, *Agama dan Keberagamaan dalam konteks Perbandingan Agama* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2004), hlm.12.

⁵² Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, hlm.124.

⁵³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 297.

dalam ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama Islam dan hidup rukun dengan pemeluk agama lainnya.⁵⁴

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah pemahaman dan penghayatan agama seseorang yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari yang diwujudkan dengan mematuhi segala perintah dan menjauhi larangan-Nya. Religiusitas seseorang tidak hanya dilihat dari aspek ibadahnya saja, namun bagaimana dirinya menjalankan hidup dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

c. Nilai-Nilai Religius

Secara garis besar agama dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk:

- 1) Agama Samawi (wahyu) yaitu agama yang diwahyukan dari Allah melalui malaikat-Nya kepada utusan-Nya untuk disampaikan kepada manusia.
- 2) Agama ardhhi (kebudayaan) yaitu agama yang bukan berasal dari Allah dengan jalan diwahyukan tetapi keberadaannya disebabkan oleh proses antropologis yang terbentuk dari adat istiadat kemudian melembaga dalam bentuk agama.

Jadi kalau agama samawi berpokok pada konsep keesaan Tuhan dan yang dijadikan tuntunan untuk menentukan baik dan buruk adalah kitab suci yang diwahyukan, sedangkan pada agama ardhhi tidak berpokok pada konsep

⁵⁴ Ulil Amri Syafi'i, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 11.

keesaan Tuhan dan dijadikan tuntunan adalah tradisi atau adat istiadat setempat.⁵⁵

Allah menurunkan agama Islam kepada Nabi Muhammad secara lengkap, mencakup semua aspek kehidupan manusia, termasuk hukum dan norma yang membawa kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat. Materi keagamaan ini terdiri dari tiga pilar utama, yaitu Aqidah (keyakinan), Syariah (aturan atau hukum), dan Akhlak (budi pekerti atau moral). Ketiga pilar ini saling terkait dan berhubungan untuk membentuk kepribadian muslim yang utuh dan harmonis. Dengan memahami dan mengamalkan Aqidah, Syariah, dan Akhlak secara seimbang, individu akan menjadi seorang muslim yang kaffah, yaitu seorang muslim yang komprehensif dan menyeluruh dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama Islam., sesuai dalam Alquran surah *al-Baqarah* ayat 208 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا
خُطُواتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.⁵⁶

Islam menepatkan pendidikan aqidah pada posisi yang paling mendasar. Terposisikan dalam rukun yang pertama dari rukun Islam, sekaligus sebagai kunci yang membedakan antara orang Islam dan non-Islam.

⁵⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 61.

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro), hlm. 20.

Adapun mengenai akhlak Islam, ada sangkut pautnya dengan Khaliq (pencipta), dan makhluk (yang diciptakan). Pada garis besarnya, akhlak ini terdiri atas akhlak manusia terhadap Khaliq, terhadap makhluk, dan terhadap lingkungan (flora dan fauna). Akhlak Islam bersumber pada Alquran dan sunnah Rasul.⁵⁷ Akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad Saw yang utama yaitu untuk menyempurnakan akhlak. Rasulullah Saw bersabda

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak (H.R. Malik).⁵⁸

Menurut Fathurrahman nilai-nilai religius terbagi menjadi 5, sebagai berikut:⁵⁹

1) Nilai Ibadah

Secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi laranganNya. Ibadah adalah ketaatan manusia kepada tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya, shalat, puasa, zakat dan lain sebagainya. Ibadah baik umum maupun khusus merupakan konsekuensi dan implikasi dari keimanan terhadap Allah Swt. Bahwa ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari.

⁵⁷ M. Niphan Abdul Hakim, *Anak Sholeh Dambaan Keluarga* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 93

⁵⁸ Malik Bin Annas, *Al-Muwaththa'* (Beirut: Dar Al-Kotob, Alilmiyah, 2009), hlm. 504.

⁵⁹ Faturrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Tinjauan Teoritik dan Praktik Konsteksualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah* (Yogyakarta: Kalimemedia, 2015), hlm. 60-69

Ibadah memiliki arti pengabdian atau mengabdikan, hal ini dijelaskan dalam Alquran Surah *Adz-Dzariyaat* ayat 56, sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku⁶⁰

Selain ayat diatas, terdapat pula ayat Alquran dalam surah *al-Bayinah* ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.⁶¹

Ayat ini menerangkan bahwa manusia diperintahkan untuk mengabdikan dirinya kepada Allah Swt tidak mempertuhankan sesuatu selain Allah Swt, dan hal itu merupakan sebuah konsep yang menerangkan inti nilai dari ajaran Islam

2) Nilai Ruhul Jihad

Ruhul Jihad adalah semangat atau motivasi yang mendorong individu untuk bekerja atau berusaha dengan tekun dan sungguh-sungguh. Dorongan ini timbul dari tujuan hidup manusia, termasuk hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan sesama manusia, dan koneksi dengan alam semesta. Melalui komitmen terhadap ruhul jihad, seseorang

⁶⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,,,, hlm. 305

⁶¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,,,, hlm. 315

dapat mengaktualisasikan diri dan menunaikan tugas-tugas dengan semangat perjuangan dan dedikasi yang tinggi. Contoh nyata dari penerapan konsep ini adalah dalam upaya mencari pengetahuan, yang merupakan bentuk Jihadunnafsi, yakni upaya melawan kebodohan dan kelemahan. Dengan semangat ruhul jihad, seseorang akan dengan gigih berusaha untuk meningkatkan wawasan dan mengatasi rasa tidak berdaya.

3) Nilai Akhlak dan Disiplin

Akhlak merupakan bentuk jama' dari khuluq, artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan. Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Apabila manusia melaksanakan ibadahnya dengan tepat waktu, maka secara otomatis nilai kedisiplinan telah tertanam pada diri orang tersebut.

4) Nilai Keteladanan

Nilai Teladan tercermin melalui perilaku guru dan memiliki signifikansi besar dalam dunia pendidikan dan proses pembelajaran. Teladan memiliki peran sentral dalam konteks pendidikan dan seharusnya menjadi fokus penting di lingkungan tersebut. Konsep teladan juga merupakan hal yang layak diterapkan dalam lingkungan pendidikan. Nilai-nilai teladan ini universal dalam institusi pendidikan dan melibatkan berbagai aspek, termasuk cara berpakaian, berperilaku, dan lainnya.

Sebagai contoh, sistem pendidikan yang sangat terkenal yang dirancang oleh Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya teladan. Beliau berpendapat bahwa dalam konteks lembaga pendidikan, perlu untuk mempromosikan nilai-nilai teladan. Ki Hajar Dewantara merumuskan prinsip ini dengan frasa berikut: "*ing ngarso sung tuladha, ing ngarso mangun karsa, tutwuri handayani*"⁶²

Dalam arti lain, beliau mengajarkan bahwa di dalam pendidikan, penting untuk memberikan contoh (*ing ngarso sung tuladha*) kepada siswa, menginspirasi mereka untuk memiliki cita-cita yang tinggi (*ing ngarso mangun karsa*), dan menjadi pemandu yang penuh perhatian (*tutwuri handayani*). Prinsip ini menggarisbawahi kebutuhan untuk mengajarkan dengan teladan dan mendukung perkembangan holistik siswa.

Nilai keteladanan ini pun merupakan faktor yang bersifat umum terkait dalam sejarah pendidikan Islam. Dalam firman Allah Swt surah *al-Ahzab* ayat 21.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 SYEKH AHMAD AL-FALSAFI
 PADANGSIDEMPURAN

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
 يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.⁶³

Juga dalam *al-A'raaf* ayat 158:

⁶² Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan*,, hlm. 60.

⁶³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,, hlm. 125

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا
الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ
يُحْيِي وَيُمِيتُ ۖ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ
الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk"⁶⁴

Dari kedua ayat tersebut, dapat dilihat bahwa kita dianjurkan untuk mengikuti dan meneladani sikap dan sifat dari Nabi Muhammad Saw. Rasulullah adalah contoh manusia yang paling sempurna dan patut dijadikan teladan dalam segala aspek kehidupan. Sebagai muslim, kita diharapkan untuk mengambil Nabi Muhammad Saw sebagai panutan dan mengikuti jejaknya dalam menjalani kehidupan dengan bermoral dan mengikuti ajaran agama Islam.

Dalam dunia pendidikan, nilai keteladanan memiliki peranan penting, terutama dimulai dari peran pendidik yang harus menjadi teladan bagi peserta didiknya, sebagaimana contoh yang ditunjukkan oleh Rasulullah Saw sebagai teladan bagi umatnya. Keteladanan yang ditunjukkan oleh pendidik akan berpengaruh besar dalam mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik, karena peserta didik akan merasa terinspirasi dan berfikir bahwa mengikuti apa yang dilakukan oleh pendidik bukanlah sekadar perintah semata. Nilai-nilai

⁶⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,,, hlm. 162

religius yang telah dijelaskan di atas merupakan unsur penting dalam agama, dan oleh karena itu, setiap orang yang beragama wajib menerapkan dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sebagai bukti ketakwaan mereka dalam menjalankan perintah Allah SWT

5) Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya dan tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan. Sedangkan ikhlas diartikan bersih atau hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuatnya.⁶⁵

Kemudian agar nilai-nilai religius tahan lama maka harus ada proses pembudayaan nilai-nilai religius. Untuk membentuk budaya religius dapat dilakukan oleh praktisi pendidikan diantaranya melalui:

- a) Memberikan contoh (teladan)
- b) Membiasakan hal-hal yang baik
- c) Menegakkan disiplin
- d) Memberikan motivasi dan dorongan
- e) Memberikan hadiah terutama psikologis
- f) Menghukum dalam rangka kedisiplinan
- g) Menciptakan suasana religius yang berpengaruh pada pertumbuhan anak.⁶⁶

d. Membangun Nilai-Nilai Religius

⁶⁵ Faturrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu...*, hlm. 60-69

⁶⁶ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, hlm, 112.

Kebutuhan individu terhadap kepercayaan semakin meningkat seiring berjalannya waktu. Dalam perjalanan hidupnya, seseorang berusaha untuk memahami prinsip-prinsip agamanya dan berupaya mendekati diri kepada Tuhan. Di tengah kemajuan era saat ini, ada kebutuhan akan panduan yang dapat mendorong terwujudnya kehidupan yang makmur dan bahagia. Salah satu caranya adalah melibatkan diri dalam aktivitas keagamaan yang akan membantu mengembangkan sikap religius yang bermanfaat bagi dirinya sendiri.

Keberagaman atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai kehidupannya. Aktivitas keberagaman bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dari mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi di dalam hati seseorang.⁶⁷

1) Faktor yang Mempengaruhi Religius

Jalaludin membagi faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan eksternal.⁶⁸

a) Faktor internal

Faktor intern merupakan faktor yang ada dalam diri kita sendiri. Jalaludin membagi faktor intern menjadi 4 bagian penting yaitu :

⁶⁷ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 41.

⁶⁸ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 241.

- (1) Faktor hereditas, hubungan emosional antara orang tua terutama ibu yang mengandung terhadap anaknya sangat berpengaruh terhadap religiusitas anak.
- (2) Tingkat usia, perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia karena dengan berkembangnya usia anak, maka akan mempengaruhi perkembangan berfikir mereka.
- (3) Kepribadian, kepribadian sering disebut sebagai identitas diri seseorang yang sedikit banyak menampilkan ciri-ciri pembeda dari individu lain diluar dirinya.
- (4) Kondisi kejiwaan seseorang.

b) Faktor eksternal

Faktor ekstern dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga bagian:

- (1) Lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal anak dan menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.
- (2) Lingkungan institusional. Dalam hal ini berupa institusi formal seperti sekolah atau non formal seperti organisasi, dll.
- (3) Lingkungan masyarakat dimana ia tinggal.

Thouless membedakan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan menjadi empat macam:

- (1) Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial.

- (2) Faktor pengalaman. Berkaitan dengan berbagai jenis pengalaman yang membentuk sikap keagamaan.
- (3) Faktor kehidupan. Diantaranya kebutuhan akan keamanan atau keselamatan.
- (4) Faktor intelektual. Berkaitan dengan berbagai proses penalaran verbal atau rasionalisasi.⁶⁹

Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tingkat religiusitas seseorang dipengaruhi oleh dua kategori faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal melibatkan pengalaman emosional dalam ranah keagamaan dan juga kebutuhan batiniah individu seperti perasaan aman, harga diri, kasih sayang dan elemen lainnya.

e. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-Nilai Religius

1) Intrakurikuler

a) Pengertian

Kegiatan intrakurikuler merujuk pada aktivitas pengembangan pribadi yang terutama terjadi di dalam ruangan kelas. Kegiatan ini merupakan elemen yang tidak terpisahkan dari proses mengajar dan belajar, yang merupakan inti dari fungsi sekolah sebagai institusi pendidikan resmi. Dalam konteks ini, belajar diartikan sebagai evolusi atau perubahan individu yang tercermin dalam adopsi perilaku baru

⁶⁹ R. Thoules, *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 34.

yang muncul sebagai hasil dari pengalaman dan latihan yang diperoleh melalui proses pembelajaran.⁷⁰

Pembelajaran pendidikan agama Islam pada dasarnya bertujuan mengantarkan peserta didik agar memiliki: (1) kemantapan akidah dan kedalaman spiritual, (2) keunggulan akhlak, (3) wawasan pengembangan dan keluasan iptek dan (4) kematangan profesional.⁷¹

Peningkatan kualitas pembelajaran intrakurikuler pendidikan agama Islam dalam melakukan evaluasi harus secara utuh dan komprehensif, yaitu berupa penilaian aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa secara terpadu. Penilaian mata pelajaran pendidikan agama Islam memang berbeda dengan penilaian mata pelajaran lainnya, karena karakteristik pendidikan agama Islam penuh dengan nilai-nilai dan praktik keagamaan yang harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebab itu penilaiannya tidak hanya dalam bentuk tes yang sifatnya kognitif saja, tetapi harus juga menilai dimensi sikap dan pengamalan agama.⁷²

Guru pendidikan agama Islam di sekolah pada dasarnya melakukan kegiatan pendidikan Islam yaitu sebagai upaya normatif untuk membantu seseorang atau sekelompok orang (peserta didik) dalam mengembangkan pandangan hidup Islami (bagaimana akan

⁷⁰ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 177.

⁷¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 104.

⁷² Asmaun Sahlun, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 111.

menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam), sikap hidup Islami, yang dimanifestasikan dalam ketrampilan hidup sehari-hari.⁷³

Berdasarkan uraian di atas, maka pembelajaran intrakurikuler Pendidikan Agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius siswa ialah pengembangan diri yang dilakukan di dalam kelas dengan upaya agar siswa memiliki nilai-nilai religius, salah satunya dengan melakukan penilaian sikap dan pengamalan agama.

b) Pembelajaran intrakurikuler

(1) Materi

Materi pembelajaran merupakan inti dari proses belajar mengajar yang harus disampaikan kepada siswa. Tanpa adanya materi pembelajaran, proses belajar mengajar tidak dapat berlangsung. Seorang guru pada saat mengajar harus memiliki dan menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa. Materi pelajaran berfungsi sebagai sumber belajar bagi siswa, karena membawa pesan yang akan membantu mencapai tujuan pembelajaran. Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa materi pelajaran adalah elemen kunci dalam kegiatan belajar mengajar, karena itulah bahan pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa. Oleh karena itu, seorang guru atau pengembang kurikulum harus mempertimbangkan sejauh mana bahan-bahan tersebut

⁷³ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 165.

sesuai dengan topik pembelajaran yang akan diajarkan. Dengan memahami pentingnya materi pelajaran dan relevansinya dengan tujuan pembelajaran, guru dapat menyampaikan materi secara lebih efektif kepada siswa.⁷⁴

(2) Metode Pembelajaran

Menurut J.R David dalam *Teaching Strategies for College Class Room* yang dikutip oleh Abdul Majid, mengatakan bahwa pengertian metode adalah cara untuk mencapai sesuatu. Untuk melaksanakan suatu strategi digunakan seperangkan metode pengajaran tertentu. Dalam pengertian demikian ini, maka metode pembelajaran menjadi salah satu unsure dalam strategi belajar mengajar. Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar dan mengkhususkan aktivitas guru dan siswa terlibat selama proses pembelajaran.⁷⁵ Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks kegiatan belajar mengajar, metode sangat penting dan variasi dalam penggunaan metode bisa membuat suasana belajar menjadi menarik bagi peserta didik. Namun, perlu diingat bahwa penggunaan variasi metode harus tepat, karena jika tidak, dapat menyebabkan kegiatan belajar tidak efektif. Oleh karena itu, guru

⁷⁴ Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 315

⁷⁵ Hamzah B. Uno & Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 7.

perlu memiliki kompetensi dalam memilih metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran..

(3) Media Pembelajaran

Alat pembelajaran adalah media yang berfungsi sebagai alat bantu untuk memperlancar penyelenggaraan pembelajaran agar lebih efisien dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Alat atau media pembelajaran dapat berupa orang, makhluk hidup, benda-benda, dan segala sesuatu yang dapat digunakan guru sebagai perantara untuk menyajikan bahan pelajaran.⁷⁶

Pada dasarnya, setiap alat pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan. Hal itu sejalan dengan fungsi dari alat tersebut dalam setiap penggunaannya. Oleh karena itu, dalam menggunakan alat pembelajaran, perlu mempertimbangkan beberapa hal berikut:

- (a) Alat pendidikan harus cocok atau sesuai dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu.
- (b) Pendidik memahami dengan baik peranan alat pembelajaran yang digunakan serta dapat memanfaatkannya secara baik sesuai dengan bahan/ materi pelajaran serta tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

⁷⁶ Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Citapustaka Media: 2006), hlm. 142

- (c) Peserta didik dapat menerima dengan baik penggunaan alat pembelajaran sesuai dengan kondisi dan latar belakang usianya, dan bakat-bakatnya
- (d) Alat pembelajaran haruslah memberikan dampak atau hasil yang baik serta tidak menimbulkan dampak negative terhadap perkembangan akhlak agamanya, maupun terhadap perkembangan fisik dan psikologisnya.

Menurut Roestiyah, mengatakan jenis alat-alat pembelajaran:

- (a) Manusia
- (b) Buku
- (c) Media massa (majalah, surat kabar, radio, tv, dan lain-lain)
- (d) Lingkungan. Alat pengajaran (buku pengajaran, peta, gambar, kaset, tape, papan tulis, kapur, spidol, dan sebagainya)
- (e) Museum (penyimpanan benda kuno)⁷⁷

(4) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem pembelajaran. Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam pembelajaran, akan tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik guru atas kinerja yang telah dilakukannya dalam proses pembelajaran. Melalui evaluasi

⁷⁷ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hlm. 49

dapat diketahui kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen dalam pembelajaran.⁷⁸

Melalui proses evaluasi dalam pembelajaran, guru dapat mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Evaluasi ini memainkan peran kunci dalam memberikan wawasan tentang tingkat keberhasilan pembelajaran. Jika tidak ada mekanisme evaluasi dalam proses pembelajaran, maka baik guru, siswa, orangtua/wali siswa, maupun lembaga pendidikan tidak akan memiliki gambaran tentang hasil yang telah dicapai dari proses belajar. Oleh karena itu, pentingnya evaluasi dalam konteks belajar mengajar tidak bisa diabaikan.

2) Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran sekolah biasa, yang dilakukan di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengenai hubungan antar mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi pembinaan manusia seutuhnya. Kegiatan ini dilakukan berkala atau hanya dalam waktu-waktu tertentu dan ikut dinilai.⁷⁹

a) Materi

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah, proses pembelajarannya harus diselenggarakan

⁷⁸ Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 61

⁷⁹ Yudha Saputra, *Pengembangan Kegiatan Ko-kurikuler dan Ekstrakurikuler* (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), hlm. 6.

melalui dua program utama, yaitu program intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kedua program ini bertujuan untuk mencapai standar dan kompetensi yang diharapkan dalam pendidikan agama Islam. Selaras dengan itu, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006 juga menguraikan bahwa struktur kurikulum Sekolah Menengah Atas (SMA) terdiri dari tiga elemen, yakni mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Ketiga elemen ini diimplementasikan melalui berbagai kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler dalam pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki maksud untuk memperkuat, melengkapi, dan meningkatkan nilai-nilai serta norma, serta mengembangkan potensi peserta didik dalam berbagai aspek keimanan, ketakwaan kepada Allah Swt, akhlak mulia, pemahaman tentang al-Quran, ibadah, sejarah, budaya, dan seni agama Islam. Kegiatan ini diadakan di luar jam pelajaran reguler, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, dengan tujuan memberikan pengetahuan, wawasan, pengalaman, dan praktik yang terkait dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Dalam praktiknya, kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengekspresikan dan mengembangkan minat serta bakat individu mereka. Selain itu, tujuan kegiatan ini juga merangkul upaya

membantu peserta didik mengintegrasikan dan menerapkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang telah mereka peroleh melalui kegiatan intrakurikuler ke dalam kehidupan nyata, baik di dalam lingkup keluarga, sekolah, maupun dalam masyarakat.

Oleh karena itu, penting bagi setiap sekolah untuk merancang dan melaksanakan program ekstrakurikuler dalam pendidikan agama Islam ini. Hal ini bertujuan agar pencapaian tujuan dan kompetensi dalam pendidikan agama Islam sesuai dengan standar yang diharapkan dapat terpenuhi dengan baik.

b) Metode

Filosofi kegiatan ekstrakurikuler PAI bisa diketahui dengan melihat pemikiran dasar atau pandangan yang ada. Oleh karena itu, bentuk pendekatan yang dipilih dalam kegiatan ekstrakurikuler PAI adalah pendekatan sosio-transformatif,⁸⁰ Pendekatan ini didasarkan pada keyakinan bahwa pembangunan dan pengembangan masyarakat pada dasarnya melibatkan perubahan pandangan, pemikiran, sikap, dan tingkah laku bersama menuju keswadayaan dan kemandirian. Pendekatan ini dimulai dari pengenalan masalah, penentuan rencana kegiatan untuk mengatasi masalah tersebut, hingga melibatkan evaluasi dari hasil yang telah dicapai.

c) Media

⁸⁰ Yudha Saputra, *Pengembangan Kegiatan ,,,,*, hlm. 6

Menurut Oemar Hamalik media pembelajaran adalah Alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.⁸¹ Dalam hal ini media yang digunakan harus sesuai dengan ekstrakurikuler yang di jalani. Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan muhadharah dibutuhkan kerja sama untuk kelancaran rangkaian kegiatan muhadharah seperti saling tolong-menolong dalam mempersiapkan alat atau media berupa sound system, microphone, dan dekorasi yang digunakan untuk pelaksanaan kegiatan keagamaan muhadharah.

d) Evaluasi

Seiring dengan tujuan pendidikan bahwa sekolah harus mengembangkan budaya agama di sekolah, maka dari itu kegiatan ekstrakurikuler terutama bidang agama sangat membantu dalam pengembangan pendidikan agama Islam di sekolah terutama dalam pengembangan suasana religius di lingkungan sekolah. Di sini diharapkan adanya komitmen bersama warga sekolah terutama kepala sekolah, guru dan OSIS untuk mengembangkan kegiatan keagamaan, di karenakan kegiatan ekstrakurikuler ini sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman terhadap agama.⁸²

⁸¹ Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, Bandung : Citra Aditya, 1989, hlm. 12

⁸² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, hlm. 112.

Dari penjelasan yang disampaikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran ekstrakurikuler dalam Pendidikan Agama Islam berfungsi untuk memperkuat nilai-nilai religius. Cara yang digunakan untuk mencapai hal ini adalah melalui pengembangan berbagai kegiatan keagamaan. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut menjadi pendukung yang melengkapi kegiatan intrakurikuler yang dijalankan di sekolah.

B. Penelitian Terdahulu

1. Makmur Hamdani Pulungan, yang berjudul Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar IT Al-Hijrah 2 Laut Dendang. Temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam rangka merencanakan implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter siswa di Sekolah Dasar IT Al-Hijrah 2 Laut Dendang, beberapa langkah telah diambil. Langkah-langkah tersebut mencakup pembuatan program penguatan karakter siswa melalui rapat bersama guru, penyusunan silabus dan RPP, serta mengkomunikasikan rencana ini kepada guru, siswa, dan orang tua siswa. Pelaksanaan implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa dilakukan dengan menerapkan nilai-nilai ibadah, akhlak, dan muamalah. Implementasi ini tercermin dalam berbagai aktivitas seperti pelaksanaan shalat dhuha dan zuhur berjamaah, tadarus dan hafalan Al-Quran, menjalankan puasa sunnah senin dan kamis, serta berinfaq dan bersedekah.

Evaluasi atas hasil implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa dilakukan melalui berbagai cara. Evaluasi ini mencakup penilaian hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Ujian Tengah Semester (UTS), game/kuis, dan Ujian Akhir Semester (UAS) berdasarkan standar Ketuntasan Minimal (KKM). Selain itu, penilaian juga dilakukan terhadap laporan pelaksanaan ibadah siswa. Hasil evaluasi ini akan dibahas dalam rapat bulanan dewan guru untuk menemukan solusi serta langkah lanjut yang harus diambil ke depannya.⁸³ Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti ialah penelitian di atas meneliti khusus nilai karakter sedangkan peneliti meneliti nilai-nilai religius yang mana nilai karakter tersebut termasuk di dalamnya. Persamaannya ialah sama-sama meneliti tentang pendidikan agama Islam dalam membangun nilai.

2. Widianti, yang berjudul Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik Sekolah menengah pertama Muhammadiyah 3 Metro tahun 2019. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Implementasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di lingkungan Sekolah menengah pertama Muhammadiyah 3 Metro dilakukan dengan baik dan efektif dengan diterapkannya dalam kegiatan keseharian seperti membiasakan mengucapkan salam, berjabat tangan, santun dalam berbicara, sopan dalam bersikap, dan saling menghormati baik dengan guru maupun sesama teman. Kemudian terkait program-program dalam kurikulum khusus mengenai keagamaan,

⁸³ Makmur Hamdani Pulungan, Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sd It Al-Hijrah 2 Laut Dendang, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara 2019.

seperti diadakannya TPA, kemudian sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, kemudian adanya pembinaan bakat seperti tahfid, pidato, kultum bagi laki-laki dan juga adanya ceramah atau kajian, infaq dan juga menghafalkan surat-surat pilihan dalam Alquran, kemudian keteladan dan kedisiplinan yang diberikan oleh semua warga sekolah. Pembelajaran intrakurikuler pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius peserta didik Sekolah menengah pertama Muhammadiyah 3 Metro dilakukan dengan cara sistematis dengan menggunakan kurikulum 2013 dan sesuai dengan unsur-unsur pembelajaran. Dan pembelajaran intrakurikuler juga dilakukan dengan berpusat pada peserta didik dan dimaksimalkan pada aspek-aspek materi konseptual dan ilustrasi serta pemberian contoh-contoh yang kontekstual. Kemudian untuk pengamalannya dilakukan dengan penilaian sikap dan kontrol perkembangan sikap serta praktik-praktik keagamaan.⁸⁴ Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti ialah terletak pada rumusan masalah yang di ajukan. Persamaannya ialah sama-sama meneliti tentang pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius.

3. Muhammad Wahyudi, yang berjudul Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Kepedulian Sosial Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kota Batu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Karakter religius Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kota Batu: Para siswa-siswi mempunyai

⁸⁴ Widianti, Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik Smp Muhammadiyah 3 Metro, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun 2019.

keimanan kuat, ketaqwaan kepada Allah Swt, Memiliki Akidah yang kuat, berpegang teguh pada syariat Islam, Para siswa-siswi mempunyai akhlak yang mulia dan memiliki karakter yang baik. Sedangkan untuk Kepedulian Sosialnya: Pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kepedulian, kerjasama, toleransi. 2) Implementasi pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius dan kepedulian sosial di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kota Batu, perencanaan berupa silabus, sosialisasi, RPP, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius dan kepedulian sosial di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kota Batu melalui 2 cara yaitu intrakurikuler dan ekstrakurikuler, evaluasi dengan penilaian autentik, penilaian acuan kriteria, pelaporan hasil pembelajaran. 3) Faktor pendukung implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius dan kepedulian sosial diantaranya: musholla, perpustakaan Islami, pengeras suara, budaya bersalaman dengan guru sebelum masuk sekolah, dorongan yang kuat dari dewan guru, tersedianya Qur'an, adanya alat peraga dan LCD di setiap kelas, adanya evaluasi ditempat. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain: pergaulan siswa diluar sekolah, latar belakang siswa yang berbeda-beda, faktor lingkungan yang kurang mendukung, tidak adanya masjid, faktor pergaulan teman.⁸⁵ Adapun yang membedakan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah difokuskan meneliti pembentukan karakter sedangkan peneliti meneliti

⁸⁵ Muhammad Wahyudi, Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Kepedulian Sosial Siswa di SMK Negeri 1 Kota Batu, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2016.

membangun nilai-nilai religius. Persamaannya ialah sama memfokuskan penelitian tentang pendidikan agama Islam.

4. Sholihin, yang berjudul Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Insan Terpadu Paiton Probolinggo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di lingkungan Sekolah Menengah Pertama Insan Terpadu Paiton Probolinggo dilakukan dengan baik dan efektif dengan diterapkannya dalam kegiatan keseharian seperti membiasakan mengucapkan salam, berjabat tangan, santun dalam berbicara, sopan dalam bersikap, dan saling menghormati baik dengan guru maupun sesama teman. Kemudian terkait program-program dalam kurikulum khusus mengenai keagamaan, seperti diadakannya TPA, kemudian shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, kemudian adanya pembinaan bakat seperti tahfid, pidato, kultum bagi laki-laki dan juga adanya ceramah atau kajian, infaq dan juga menghafalkan surat-surat pilihan dalam Alquran, kemudian keteladanan dan kedisiplinan yang diberikan oleh semua warga sekolah. Pembelajaran intrakurikuler pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius peserta didik Sekolah Menengah Pertama Insan Terpadu Paiton Probolinggo dilakukan dengan cara sistematis dengan menggunakan kurikulum 2013 dan sesuai dengan unsur-unsur pembelajaran. Dan pembelajaran intrakurikuler juga dilakukan dengan berpusat pada peserta didik dan dimaksimalkan pada aspek-aspek materi konseptual dan ilustrasi serta pemberian contoh-contoh yang kontekstual. Kemudian untuk

pengamalannya dilakukan dengan penilaian sikap dan kontrol perkembangan sikap serta praktik-praktik keagamaan.⁸⁶ Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti ialah rumusan masalah yang diajukan. Persamaannya ialah sama-sama meneliti tentang pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius.

5. Dwi Wahyu Rohman, yang judulnya Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-nilai Religius (Studi Multi Situs di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Wlingi dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Wlingi Kab. Blitar). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pembelajaran intrakurikuler pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di SMPN 1 Wlingi dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Wlingi menggunakan kurikulum KTSP, dalam prosesnya guru pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Wlingi melakukan apersepsi dengan mengajarkan untuk mengucapkan salam, membiasakan kepada siswa untuk membaca doa, dan melakukan absensi. Pembelajaran intrakurikulernya menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan media yang dipakai meliputi visual, audiovisual atau multimedia. Evaluasi dilakukan secara komprehensif yang mencakup penilaian aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Sedangkan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Wlingi juga sama, hanya ada sedikit perbedaan yaitu ada kegiatan tambahan seperti membaca 3 surat pendek dan media yang sering digunakan yaitu media visual. Kendala yang sering dijumpai oleh guru pendidikan agama Islam di kedua lembaga tersebut

⁸⁶ Sholihin, yang berjudul Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik SMP Insan Terpadu Paiton Probolinggo, Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto Tahun 2020.

yaitu ketika pembelajaran dikelas masih ada siswa yang ramai sehingga mengganggu murid lain dan akibatnya materi harus disampaikan ulang. (2) pembelajaran ekstrakurikuler pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Wlingi dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Wlingi meliputi kegiatan pilihan yaitu: SBQ dan Hadrah serta kegiatan ekstrakurikuler wajib yaitu Madrasah Diniyah. Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Wlingi kegiatan Madin bekerjasama dengan Pondok Pesantren APIS Gondang, Darul Ulum dan Korcam Usmani Wlingi, sedangkan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Wlingi bekerja sama dengan (LPQ) metode usmani dari pondok pesantren Nurul Iman Desa Garum kabupaten Blitar. Kendala pembelajaran ekstrakurikuler di kedua sekolah tersebut yaitu kurangnya antusias siswa dalam pelaksanaannya dan terhalangnya jadwal pelatih kegiatan ekstrakurikuler sehingga kegiatan ekstrakurikuler ditunda atau diliburkan. (3) Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Wlingi dilakukan dengan cara memberikan arahan, nasihat dan motivasi dengan cara mengajarkan bertutur kata yang sopan, bertata krama yang baik, memberikan pesan moral, dan memberikan keteladanan yang dapat dijadikan contoh oleh siswa. Sedangkan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Wlingi juga sama namun ada program tambahan yaitu program Positive Character Camp (PCC) yang bekerjasama dengan lembaga mata hati yang berpusat di Bumi Aji kota Batu. Nilai-nilai religius di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Wlingi dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Wlingi tersebut diaplikasikan dalam bentuk kegiatan keseharian dan di implementasikan pada waktu atau peristiwa-

peristiwa tertentu. Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius tersebut mendapatkan dukungan penuh dan disambut positif karena sudah menjadi komitmen dan tanggungjawab warga sekolah bersama.⁸⁷ Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti ialah penelitian di atas menggunakan penelitian studi situs sedangkan peneliti ialah *field research*. Persamaannya ialah sama-sama meneliti tentang pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

⁸⁷ Dwi Wahyu Rohman, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-nilai Religius (Studi Multi Situs di SMPN 1 Wlingi dan SMPN 2 Wlingi Kab. Blitar) IAIN Tulungagung Tahun 2016.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan. Untuk mengetahui tentang implementasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan. Penelitian ini dilakukan dari bulan juli sampai September 2022.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang berperilaku yang diamati oleh peneliti di tempat penelitian.⁸⁸ Adapun pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) Penelitian ini dilakukan dengan metode lapangan, di mana peneliti secara langsung berada di lokasi penelitian untuk mencari dan mengumpulkan data yang relevan dengan judul penelitian. Dengan turun langsung ke lapangan, peneliti dapat melakukan observasi, wawancara, dan interaksi langsung dengan informan dan objek penelitian untuk mendapatkan data secara akurat dan komprehensif.

⁸⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 4.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan kasus atau orang yang disertakan dalam penelitian yang diharapkan memiliki informasi.⁸⁹ Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan pendekatan lapangan dengan memilih responden yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan untuk memberikan data yang diperlukan. Responden yang terlibat dalam penelitian ini meliputi guru pendidikan agama Islam, kepala sekolah, dan beberapa siswa dari Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik wawancara dan observasi, yang memungkinkan untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan komprehensif tentang implementasi pendidikan agama Islam dan pembangunan nilai-nilai religius di lingkungan sekolah tersebut. Dengan melibatkan berbagai pihak di sekolah, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami dan meningkatkan aspek-aspek keagamaan dan nilai-nilai religius di sekolah tersebut..

Pemilihan informan dilakukan berdasarkan teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi yang diteliti.⁹⁰

⁸⁹ Bambang Prasetiyo & dkk, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Garavindo Persada, 2005), hlm. 158.

⁹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 218-219.

Informan yang dipilih oleh peneliti didasarkan pada pertimbangan bahwa orang-orang tersebut dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti. Peneliti meyakini bahwa informan yang terlibat dalam penelitian ini memiliki pemahaman yang mendalam tentang topik yang diteliti.

D. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu:

1) Sumber data primer

Sumber data primer diperoleh dari informan yang berada di lokasi penelitian, yaitu para guru Pendidikan Agama Islam yang dianggap memiliki informasi yang relevan dan dapat memberikan data kepada peneliti. Data ini diperoleh melalui proses wawancara dan observasi, di mana peneliti berinteraksi langsung dengan para informan untuk mendapatkan informasi yang diinginkan.

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh dari kepala sekolah, guru kelas, siswa dan tata usaha Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk mencari data yang objektif, maka peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai metode primer dan sekunder untuk

memperoleh data yang dibutuhkan. Adapun jenis data yang digunakan adalah data kualitatif, sebab penelitian ini berusaha untuk mengungkap keadaan yang bersifat alamiah.⁹¹ Berikut adalah langkah-langkah atau prosedur yang digunakan dalam proses pengumpulan data dalam penelitian ini.

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap suatu objek dengan menggunakan indera manusia seperti penglihatan, pendengaran, perabaan, dan pengecap. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan aspek geografis dan situasi di lokasi penelitian. Dengan melakukan observasi, peneliti dapat mengumpulkan informasi secara langsung dari sumbernya tanpa mempengaruhi atau mengubah kondisi yang sedang diamati. Observasi menjadi salah satu cara yang efektif untuk mendapatkan data yang akurat dan mendalam dalam penelitian.

2. Wawancara (interview)

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (interview) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi, di mana pewawancara bertanya

⁹¹ Umam U. Dkk, *Metode Penelitian Agama; Teori dan Praktek* (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), hlm. 70.

langsung tentang sesuatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.⁹²

Adapun terwawancara (informan) yang dimaksudkan disini ialah guru Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan mengenai nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan satu teknik pengumpulan data dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumentasi yaitu mengumpulkan informasi tertulis mengenai perilaku peserta didik seperti absensi dan foto.⁹³ Adapun dokumentasi yang akan dikumpulkan ialah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan perangkat pembelajaran lainnya.

F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Pada penelitian ini sangat diperhatikan keabsahn dta hasil penelitian tidak ada artinya karena terpercaya. Dengan mendapatkan pengakuan terhadap penelittian dengan terletak keabsahan data dengan penelitian yang terkumpul. Pedoman dengan yang disampaikan Lincoln dan Guba, dengan mendapatkan kebenaran harus memerlukan teknik kredibilitas, depenbalitias dan transferabilitas dengan konformibilitas dengan terkait yaitu proses mengumpulkan analisis data dan data.⁹⁴ Validitas memiliki dua aspek penting, yaitu validitas internal dan validitas eksternal. Validitas internal berkaitan dengan sejauh mana kesesuaian

⁹² A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 372.

⁹³ Nanang Syaodi Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 221.

⁹⁴ Salim, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandng: Cita Pustaka Media, 2018), hlm. 165.

konsep antara peneliti dan responden, serta sejauh mana pengukuran dan prosedur penelitian yang digunakan akurat dan konsisten. Di sisi lain, validitas eksternal menunjukkan sejauh mana temuan dan hasil penelitian dapat diterapkan dan relevan dengan situasi dan konteks tertentu di luar lingkungan penelitian. Dengan kata lain, validitas internal menilai ketepatan di dalam penelitian itu sendiri, sementara validitas eksternal menilai relevansinya dalam situasi atau populasi lain di luar penelitian.

1. Kepercayaan (*Kredibilitas/Credibility*)

Pengujian kredibilitas data atau mempercayakan terhadap hasil data penelitian. Teknik keabsahan datanya, yaitu:

- a. Triangulasi, ialah peneliti menentukan kebenaran data ketika didapat melalui cara perbandingan data penelitian dan memperoleh orang dalam di waktu yang sama, akan tetapi waktu penelitian yang berbeda.
- b. *Peer debriefing* ialah membicarakan kolega dengan kegiatan dengan mendiskusikan hasil yang ditemukan melalui teman-teman seusia.
- c. Menggunakan referensi melakukannya dengan catatan dan menggunakan foto.
- d. Melakukan Memberchek dan mengkonfirmasi hasil penelitian dan diperoleh dan menilai keabsahan.

2. *Transferabilitas/Transferability* (Keteralihan)

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Supaya orang lain mampu memahami hasil penelitian ini dan kemungkinan untuk menerapkannya maka hasil penelitian haruslah dijabarkan

secara rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan begitu maka pembaca mudah untuk memutuskan bisa atau tidaknya menerapkannya ditempat lain.⁹⁵

3. Ketergantungan (*Dependabilitas/Dependability*)

Sebagai peneliti kualitatif, penting untuk melakukan pengujian dependabilitas dengan mengedit semua proses penelitian. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa seluruh langkah dan prosedur penelitian kualitatif telah dijalankan dengan teliti dan konsisten. Meskipun beberapa penelitian dilakukan secara langsung di lapangan, data yang diperoleh harus tetap diuji dependabilitasnya agar dapat dipertanggungjawabkan.

Dependabilitas dalam penelitian kualitatif dikerjakan dengan mengumpulkan data, dianalisis sampai menyajikan data. Dalam hal tersebut, pengecekan dilakukan ulang dengan temuan yang diperoleh dari lapangan.

4. *Konfirmabilitas/Confirmability* (Kepastian)

Peneliti Kualitatif, menguji *confirmability* sesuai dengan uji *dependability*, maka dari itu mengujinya dengan bersamaan. Pengujian *confirmability* ialah menguji penelitian dengan hasil, maksudnya disini ialah hasil dari peneliti dihubungkan melalui proses yang dilakukan. Jika hal peneliti merupakan bagian dari hal peneliti diberikan, maka peneliti tersebut memenuhi standar *confirmability*.⁹⁶

⁹⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, hlm. 376.

⁹⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, hlm. 378.

G. Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis, dan analisis dilakukan dalam dua tahapan, yaitu sebelum dan setelah proses pengumpulan data. Dalam analisa data, peneliti menggunakan:

1. Analisa Data (*data reduction*)

Analisis data adalah suatu proses di mana laporan atau ringkasan hasil dari analisis data yang telah dikumpulkan selama proses penelitian dipilih dengan fokus pada hal pokok dan tema yang relevan. Hasil analisis disusun secara sistematis untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan sederhana mengenai hasil pengamatan sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti. Tujuan dari analisis data ini adalah untuk memahami pola atau tema yang muncul dari data yang telah dikumpulkan agar bisa memberikan informasi yang lebih akurat dan lebih mudah untuk dipahami.

2. Penyajian Data (*Data display*)

Setelah data direduksi, data akan dikelompokkan berdasarkan masalah-masalah yang menjadi fokus penelitian. Hal ini akan mempermudah dalam melakukan pemeriksaan dan verifikasi terhadap kesimpulan yang telah dihasilkan.

3. Menarik Kesimpulan (*verivication*)

Menarik kesimpulan (*verivication*) yaitu melakukan pencarian makna dari data yang dikumpulkan secara teliti.⁹⁷

⁹⁷ Nanan Sudjana, *Penelitian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru, 2008), hlm. 125.

Dengan melakukan ketiga analisis data di atas, peneliti dapat dengan lebih mudah mengidentifikasi dan memilih data yang relevan. Selain itu, peneliti akan lebih mudah dalam menjelaskan hasil analisis data yang telah ditafsirkan. Proses ini juga akan memudahkan peneliti dalam mengambil kesimpulan dari rumusan masalah yang ada dalam penelitian.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Identitas Sekolah

1	Nama Sekolah	:	SMAN 1 ANGKOLA TIMUR
2	NPSN	:	10207086
3	Jenjang Pendidikan	:	SMA
4	Status Sekolah	:	Negeri
5	Alamat Sekolah	:	DESA MARISI-PARGARUTAN
	RT / RW	:	0 / 0
	Kode Pos	:	22733
	Kelurahan	:	PAL XI
	Kecamatan	:	Kec. Angkola Timur
	Kabupaten/Kota	:	Kab. Tapanuli Selatan
	Provinsi	:	Prov. Sumatera Utara
	Negara	:	
6	Posisi Geografis	:	1 Lintang 99 Bujur
7	Status Kepemilikan	:	Pemerintah Daerah
8	SK Pendirian Sekolah	:	13a/O/1998
9	Tanggal SK Pendirian	:	1998-01-29
10	SK Izin Operasional	:	420/2098/Dikmenumjur/2015
11	Tgl SK Izin Operasional	:	2015-08-26
	Kebutuhan Khusus	:	
12	Dilayani	:	Tidak ada
13	Nama Bank	:	SUMUT
14	Nomor Rekening	:	2147483647
15	Rekening Atas Nama	:	SMA NEGERI 1 ANGKOLA TIMUR
16	Cabang KCP/Unit	:	SIPIROK
17	MBS	:	Tidak
18	Luas Tanah Milik (m2)	:	3
	Luas Tanah Bukan Milik	:	
19	(m2)	:	0
20	Nama Wajib Pajak	:	SMA NEGERI 1 ANGKOLA TIMUR
21	NPWP	:	001686203118000
20	Nomor Telepon	:	2147483647
21	Nomor Fax	:	
22	Email	:	Sman1angtim@gmail.com
23	Website	:	http://sman1angtim.sch.id

24	Waktu Penyelenggaraan	:	Pagi
25	Bersedia Menerima Bos?	:	Bersedia Menerima
26	Sertifikasi ISO	:	Belum Bersertifikat
27	Sumber Listrik	:	PLN
28	Daya Listrik (watt)	:	39994
29	Akses Internet	:	Telkomsel Flash
30	Akses Internet Alternatif	:	
31	Kepala Sekolah	:	Zahrona Harahap
32	Operator Pendataan	:	Rokiah Harahap
33	Akreditasi	:	A
34	Kurikulum	:	Kurikulum 2013

2. Visi dan Misi

a. Visi

Berprestasi, berkepribadian dan berdaya saing

b. Misi

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan pembimbingan dalam bidang akademik secara efisien dan efektif.
- 2) Peningkatan disiplin peserta didik, tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan pengawai lainnya.
- 3) Peningkatan kualitas peserta didik dalam bidang non akademik.
- 4) Menumbuhkembangkan kepribadian seluruh warga sekolah untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 5) Menunmbuhkembangkan jika kompetitif (Regional dan Nasional).
- 6) Peningkatan hubungan kerjasama yang baik dengan seluruh komponen sekolah.

3. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

a. Pendidik

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	8
Perempuan	23
Total	31

b. Tenaga Kependidikan

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	9
Perempuan	25
Total	34

4. Peserta Didik

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	146
Perempuan	150
Total	296

Rombongan Belajar	
Kelas	Jumlah
10	4
11	4
12	4
Total	12

5. Data Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana	Kondisi			
	Baik	Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
Ruang Kelas	4	7	5	-
Laboratorium	-	2	2	-
Perpustakaan	-	1	-	-
Sanitasi	-	-	2	-

B. Temuan Khusus

Penelitian ini dimulai pada hari Senin 06 Maret 2023 ketika peneliti mengunjungi Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Angkola Timur, Kabupaten Tapanuli Selatan. Tujuan kunjungan tersebut adalah untuk bertemu dengan kepala sekolah Ibu Zahrona Harahap, S.Pd., guna meminta izin untuk melakukan penelitian di sekolah yang beliau pimpin. Saat pertemuan, peneliti menyerahkan surat izin penelitian kemudian kepala sekolah memberikan izin dan kebebasan kepada peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut sesuai dengan kebutuhannya. Kepala sekolah juga mempersilahkan peneliti untuk bertemu dengan guru Pendidikan Agama Islam guna meminta izin terkait penelitian yang akan dilakukan di bidang tersebut.

1. Implementasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan.

Secara sederhana, implementasi dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Seperti yang tercantum dalam kamus besar bahasa Indonesia, implementasi memiliki arti penerapan.⁹⁸ Santrock, seperti yang dikutip oleh Ade Suhendra, mendefinisikan pembelajaran sebagai learning, yang merujuk pada pengaruh yang bersifat permanen terhadap perilaku, pengetahuan dan keterampilan berpikir seseorang, yang didapatkan melalui berbagai pengalaman.⁹⁹

⁹⁸ Departemen pendidikan nasional RI, *kamus besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2001), hlm. 15

⁹⁹ Ade Suhendra, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI Teori dan Aplikasi di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI)*, (Jakarta:Kencana, 2019)., hlm. 167

Implementasi nilai-nilai religius yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Melakukan Pengawasan Bersama Orangtua Terkait Pelaksanaan Sholat.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, ditemukan bahwa tidak semua siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Angkola Timur melaksanakan sholat yang seharusnya menjadi rukun kedua dalam Islam setelah mengucapkan dua kalimat Syahadat. Hal ini terungkap ketika guru bertanya kepada siswa apakah mereka selalu melaksanakan sholat wajib di rumah. Sayangnya, sebagian besar dari mereka tidak melaksanakan sholat, bahkan dalam satu ruangan hanya ada 2 orang yang melaksanakannya di rumah..¹⁰⁰

Pernyataan ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti bersama Ibu Zahrona Harahap, S.Pd. kepala sekolah di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Angkola Timur. Dalam wawancara tersebut, beliau mengungkapkan bahwa:

Menurut pandangan saya, siswa-siswi di sekolah ini belum sepenuhnya melaksanakan nilai-nilai religius, terutama dalam melaksanakan sholat wajib. Pelaksanaan sholat wajib masih tidak sempurna, seperti yang sering saya tanyakan kepada siswa di ruangan mereka. Hanya 2 hingga 3 orang per ruangan yang melaksanakan sholat berjamaah. Dengan jumlah total 7 ruangan, hanya sekitar 2% siswa yang melaksanakan sholat berjamaah dari Isya hingga Subuh¹⁰¹

Sebagai sebuah lembaga formal, penting bagi sekolah untuk melaksanakan pembelajaran agama dengan baik. Hal ini karena sekolah memiliki tanggung jawab guna membentuk jiwa beragama siswa, sehingga

¹⁰⁰ Observasi, Tanggal 05 Januari 2023

¹⁰¹ Zahrona Harahap, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Angkola Timur, *Wawancara di Ruang Kepala Sekolah*, Tanggal 05 Januari 2023

mereka sadar akan kewajiban dan tugas mereka sebagai seorang muslim sesuai dengan ajaran agama. Saat ini, masih banyak siswa yang belum sepenuhnya melaksanakan kewajiban mereka kepada Allah, sehingga penting bagi pengajaran agama untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sekadar sebagai materi pelajaran tanpa adanya praktek yang konkret.

Selanjutnya, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Angkola Timur. Dalam wawancara tersebut, guru tersebut menyampaikan bahwa:

Sebagai guru Pendidikan Agama Islam, saya menggunakan buku penghubung sebagai alat untuk memantau apakah siswa telah melaksanakan kewajiban mereka beribadah di rumah atau tidak. Di dalam buku penghubung, terdapat kolom untuk tanda tangan orangtua siswa. Jika siswa benar sudah melaksanakan sholat, mereka dapat meminta tanda tangan orangtua sebagai bukti pelaksanaan ibadah tersebut. Peran orangtua sangat penting dalam proses ini, karena dibutuhkan kejujuran dari mereka. Jika memang benar si siswa telah melaksanakan sholat, orangtua dapat memberikan tanda tangan sebagai pengakuan. Namun, jika siswa tidak melaksanakan sholat, orangtua tidak dianjurkan memberikan tanda tangan sebagai bentuk kejujuran dan kesadaran atas kewajiban tersebut.¹⁰²

Selain itu, peneliti juga melakukan observasi langsung dan bertanya kepada siswa apakah apa yang dilaporkan guru mengenai pelaksanaan sholat benar-benar dilaksanakan oleh mereka. Namun, di lapangan, banyak siswa terlihat berbohong dan melakukan manipulasi dengan memalsukan tanda tangan orangtuanya. Bahkan, ada beberapa siswa yang meminta tanda tangan orangtua dua kali dalam seminggu karena guru

¹⁰² Anna Juairiah Siregar, Guru PAI di SMA Negeri 1 Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan, *Wawancara di Ruang Guru*, Tanggal 09 Januari 2023

Pendidikan Agama Islam mengecek buku penghubung mereka dua kali dalam seminggu.

Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan nilai religius siswa dalam melaksanakan sholat belum terlaksana dengan baik. Dalam observasi tersebut, peneliti melihat bahwa saat waktu sholat zuhur tiba, beberapa siswa bukannya pergi untuk melaksanakan sholat, tetapi justru pergi ke kantin untuk makan siang.

Kepala sekolah sebelumnya juga telah menyatakan bahwa hanya sedikit siswa, sekitar 2-3% dari total siswa, yang melaksanakan sholat. Selain itu, peneliti juga melihat bahwa sebagian besar guru di sekolah tersebut tidak melaksanakan sholat. Hanya beberapa guru yang rumahnya jauh yang melaksanakan sholat di sekolah, sementara sebagian besar guru lebih memilih untuk melaksanakannya di rumah karena masih ada waktu setelah jam pulang sekolah untuk melaksanakan sholat.

b. Menerapkan Kebiasaan Berbagi Atau Bersedekah.

Dalam hal pembiasaan berbagi atau bersedekah kepada sesama, guru memberikan penekanan kepada siswa untuk saling membantu dan berbagi jika ada yang membutuhkan. Hal ini termasuk dalam situasi ketika ada yang mengalami musibah, baik itu dari kalangan murid maupun guru. Semua diwajibkan untuk memberikan bantuan kepada mereka yang tertimpa musibah sebagai bentuk solidaritas dan kepedulian terhadap sesama.

Dan untuk memperkuat hasil observasi, peneliti melakukan wawancara langsung dengan guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Angkola Timur. Dalam wawancara, guru tersebut mengungkapkan bahwa ketika ada orangtua siswa atau guru yang meninggal, siswa di sekolah tersebut memberikan santunan sebesar 2000 rupiah per orang. Hal ini merupakan bentuk kepedulian dan empati dari siswa terhadap sesama yang mengalami musibah kehilangan orangtua, dan menandakan bahwa:

Sebagai guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini, upaya saya adalah menginspirasi dan membimbing para siswa untuk memiliki semangat berbagi serta memahami pentingnya sikap tersebut dalam kehidupan. Contohnya, ketika ada seseorang yang mengalami kemalangan atau jika orang tua siswa atau guru meninggal dunia, ibu memberitahukan kepada semua siswa dan menganjurkan agar mereka berbagi atau bersedekah untuk membantu saudara sesama yang terkena musibah tersebut. Dengan begitu, ibu berharap dapat meningkatkan kesadaran dan empati siswa dalam hal berbagi dan memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan.¹⁰³

Kegiatan keagamaan di sekolah memiliki peran penting dalam membentuk dan mengembangkan sikap keagamaan siswa. Kegiatan ini direncanakan dan dilaksanakan dengan persiapan yang matang, dengan tujuan membuat siswa terbiasa dan merasa senang dengan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah. Selain itu, diharapkan bahwa kegiatan tersebut juga dapat diadopsi di luar sekolah, baik di rumah maupun di masyarakat. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat menginternalisasi

¹⁰³ Asri, Guru PAI di SMA Negeri 1 Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan, Wawancara di Ruang Guru, Tanggal 05 Januari 2023

nilai-nilai keagamaan dan menjalankan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Peneliti juga menjalankan proses wawancara dengan Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Angkola Timur. Dalam wawancara tersebut, kepala sekolah menyampaikan bahwa:

Saya telah memberikan saran kepada para guru agar tidak hanya mengamalkan, tetapi juga menjadi teladan bagi para siswa dalam hal berbagi dan bersedekah. Jika ada keluarga baik dari siswa maupun guru yang mengalami musibah, saya menyarankan untuk membantu mereka dengan mengurangi beban mereka, meskipun hanya dengan memberikan bantuan dalam jumlah kecil. Selain itu, saya juga menganjurkan agar memberikan infak, baik itu dari siswa maupun dari guru, sebagai bentuk berbagi dan kepedulian terhadap sesama.¹⁰⁴

Penerapan sedekah saat ada anggota keluarga siswa atau guru yang kemalangan atau mengalami kesulitan tidak diwajibkan, tetapi memiliki tujuan untuk mendidik para siswa tentang pentingnya kemauan berbagi, tanpa memandang seberapa besar jumlah uang jajan yang dimiliki mereka, serta untuk menghindarkan sikap kikir. Di sini, tidak hanya siswa yang diarahkan untuk melaksanakan berbagi, melainkan juga diharapkan bahwa para guru menjadi teladan dalam hal berbagi.

Selain itu, dari hasil wawancara dengan siswi, ada yang menyatakan bahwa:

“Saya tidak keberatan berinfak tanpa harus ada patokan berapa banyak yang akan diberikan”¹⁰⁵

Dari wawancara dengan siswa lain, mereka menyatakan :

¹⁰⁴ Zahrona Harahap, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Angkola Timur, *Wawancara di Ruang Kepala Sekolah*, Tanggal 05 Januari 2023

¹⁰⁵ Ziana Istiqomah Siswi Sekolah SMA Negeri 1 Angkola Timur, *Wawancara di kelas*, Tanggal 05 Januari 2023

“kesiapan untuk berbagi atau berinfakkan uang mereka kepada orang yang terkena musibah, karena hal itu dapat membantu walaupun hanya dengan jumlah yang sedikit.”¹⁰⁶

Peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa yang lain mengatakan bahwa:

“siswa diharuskan berbagi atau berinfak ketika ada keluarga guru atau siswa yang meninggal. Tujuan dari hal ini adalah untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang lebih baik dalam melakukan kebaikan dan mengajarkan mereka nilai-nilai kebaikan serta empati terhadap sesama”.¹⁰⁷

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa siswa tidak merasa terbebani ketika berbagi atau bersedekah. Bagi mereka, berinfak adalah perbuatan baik yang dapat membantu orang yang terkena musibah. Siswa menyadari bahwa berbagi atau berinfak adalah cara untuk memberikan bantuan dan dukungan kepada sesama yang membutuhkan dan hal ini dianggap sebagai perbuatan yang baik dan bermanfaat tanpa menyebabkan beban yang berlebihan bagi mereka.

c. Menerapkan Kebiasaan Menggunakan Tutur Kata Yang Baik.

Salah satu tanda dari orang yang beriman adalah kemampuannya dalam bertutur kata yang baik. Bertutur kata yang baik juga merupakan refleksi dari akhlak seorang Muslim, yang akan membawa kedamaian bagi orang lain dan dirinya sendiri. Kemampuan ini harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik ketika berbicara dengan mereka yang lebih tua atau yang lebih muda dari kita.

¹⁰⁶ Alwi shihab, Siswa Sekolah SMA Negeri 1 Angkola Timur, *Wawancara di kelas*, Tanggal 05 Januari 2023

¹⁰⁷ Henda Siregar, Siswa Sekolah SMA Negeri 1 Angkola Timur, *Wawancara di kelas*, Tanggal 05 Januari 2023

Berdasarkan hasil observasi langsung peneliti di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa cara bertutur kata siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Angkola Timur masih memprihatinkan secara umum. Meskipun demikian, terdapat beberapa siswa yang memiliki kemampuan bertutur kata yang baik¹⁰⁸

Untuk memperkuat hasil observasi tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan guru Wali Kelas di SMA Negeri 1 Angkola Timur. Dalam wawancara tersebut, guru Wali Kelas menyatakan bahwa:

Banyak siswa di sekolah ini memang belum sepenuhnya terampil dalam bertutur kata yang baik. Faktor penyebabnya adalah banyaknya guru yang merupakan keluarga atau kerabat dari siswa, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam membedakan cara bertutur kata di lingkungan sekolah dengan di lingkungan masyarakat atau rumah.¹⁰⁹

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Angkola Timur. Dalam wawancara tersebut, guru Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa:

Sebenarnya pelajaran mengenai tutur kata yang baik telah diajarkan kepada siswa sejak awal, namun terkadang siswa sulit untuk benar-benar menerapkannya. Oleh karena itu, para guru, termasuk saya sebagai guru Pendidikan Agama Islam, berkomitmen untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada siswa. Jika saya mendengar langsung siswa menggunakan kata-kata yang tidak pantas dan tidak sopan, saya juga memberikan sanksi sebagai upaya agar mereka tidak mengulanginya lagi.¹¹⁰

¹⁰⁸ Hasil Observasi, Tanggal 06 Januari 2023

¹⁰⁹ Asfih Hartahtah Harahap, Guru Wali Kelas SMA Negeri 1 Angkola Timur, Wawancara di Ruang Guru, Tanggal 09 Januari 2023

¹¹⁰ Asri, Guru PAI di SMA Negeri 1 Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan, Wawancara di Ruang Guru, Tanggal 09 Januari 2023

Peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa dan menyatakan bahwa:

Saya mengakui bahwa terkadang saya menggunakan kata yang tidak pantas, seperti memanggil seseorang dengan nama hewan, terutama ketika bersama teman sebaya. Namun, saya selalu berusaha untuk tidak menggunakan kata semacam itu di depan orang yang lebih tua dari saya.¹¹¹

Hasil dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan menyimpulkan bahwa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Angkola Timur, tidak semua siswa memiliki tutur kata yang baik. Beberapa dari mereka terkadang menggunakan kata yang kurang pantas dan tidak layak didengar.

d. Kegiatan untuk menguatkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama.

Berfokus pada mengatasi perbedaan agama dan keyakinan. Dengan mengembangkan sikap toleransi antar agama, kita dapat mencegah konflik dan perpecahan antar kelompok atau individu. Hal ini menjadi penting di Indonesia karena negara ini memiliki latar belakang keberagaman, mulai dari suku, ras, keyakinan, hingga warna kulit. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan dan meningkatkan nilai-nilai toleransi sebagai upaya untuk memperkuat persatuan dan harmoni di tengah masyarakat yang beragam ini.

Hasil observasi peneliti di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Angkola Timur, Kabupaten Tapanuli Selatan, menunjukkan bahwa toleransi antar umat beragama sangat dijunjung tinggi di sekolah ini. Meskipun mayoritas siswa adalah Muslim, namun juga terdapat siswa non-Muslim.

¹¹¹ Hadi Ramadhansyah, Siswa Sekolah SMA Negeri 1 Angkola Timur, *Wawancara di kelas*, Tanggal 05 Januari 2023

Meskipun ada perbedaan agama, siswa non-Muslim tidak merasa terkucilkan karena semua siswa di sekolah ini menganggap mereka setara dan saling menghormati, sambil tetap memahami batasan-batasan masing-masing.

Untuk menguatkan hasil observasinya, peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala sekolah di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Angkola Timur. Dalam wawancara tersebut, kepala sekolah menyatakan bahwa :

Tidak dapat disangkal bahwa di sekolah ini terdapat siswa yang berasal dari latar belakang yang berbeda dengan mayoritas siswa. Namun, kepala sekolah telah mempertimbangkan hal ini dengan baik, karena sekolah ini pada dasarnya adalah sekolah umum yang memperbolehkan siswa non-Muslim untuk belajar di sini. Dalam hal toleransi beragama, semua siswa diperlakukan sama dan tidak ada diskriminasi berdasarkan apapun kecuali agama mereka. Semua siswa diperlakukan dengan adil dan setara, tanpa memandang asal agama mereka¹¹²

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Angkola Timur, dan dalam wawancara tersebut, guru Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa :

Dalam menjalankan prinsip toleransi beragama, mengingat hanya sedikit siswa non-Muslim di sekolah ini, saya memberikan kebebasan kepada mereka untuk meninggalkan ruangan saat saya mengajar pelajaran agama Islam. Mereka juga diberi izin untuk mendengarkan pembelajaran agama Islam jika mereka memilih untuk tetap berada di ruangan. Selain itu, karena hanya ada satu siswa yang memiliki keyakinan agama yang berbeda, tidak ada

¹¹² Zahrona Harahap, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Angkola Timur, *Wawancara di Ruang Kepala Sekolah*, Tanggal 05 Januari 2023

guru yang mengajar mata pelajaran agama sesuai dengan keyakinannya¹¹³

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa toleransi antar umat beragama sangat dijunjung tinggi di Sekolah Menengah Atas ini. Meskipun mayoritas siswa adalah Muslim, namun juga terdapat siswa non-Muslim di sekolah ini. Pentingnya, siswa non-Muslim tidak merasa terkucilkan karena semua siswa di sekolah ini menganggap mereka setara, sambil tetap memahami batasan-batasan antar agama.

2. Upaya Sekolah Guna Menunjang Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan.

Dalam upaya membentuk nilai-nilai religius pada siswa, perlu diperhatikan bahwa tidak semua metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam terlaksana dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan beberapa upaya dalam pelaksanaan metode pembelajaran tersebut agar berhasil membentuk nilai-nilai religius yang diharapkan pada siswa.

Dalam wawancara dengan ibu Asri S.Pd. sebagai guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Angkola Timur, dijelaskan bahwa terdapat beberapa upaya dalam membentuk nilai-nilai religius pada siswa di sekolah tersebut. Upaya tersebut berasal dari guru Pendidikan Agama Islam itu sendiri, di antaranya adalah mengajarkan siswa untuk belajar mengaji, mendorong mereka untuk melaksanakan sholat

¹¹³ Asri, Guru PAI di SMA Negeri 1 Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan, Wawancara di Ruang Guru, Tanggal 09 Januari 2023

berjamaah, mengajarkan sopan santun, serta mengajarkan siswa untuk menghormati guru, orangtua dan orang lain.¹¹⁴

Dalam wawancara dengan ibu Zahrona Harahap selaku kepala sekolah di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Angkola Timur, diungkapkan bahwa salah satu upaya dalam membentuk nilai-nilai religius pada siswa adalah adanya dukungan dari orang tua¹¹⁵

Peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa bernama Dedi Husman, dan dalam wawancara tersebut, Dedi Husman menyatakan bahwa: “sopan santun kepada orang lain, hormat menghormati kepada sesama, menghargai orangtua dan guru diluar dan di dalam sekolah sudah saya praktekkan”¹¹⁶

Berdasarkan paparan diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa upaya dalam membentuk nilai-nilai religius pada siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Angkola Timur meliputi:

- 1) Memberikan informasi mengenai kemajuan dalam pendidikan agama Islam kepada siswa serta menyelenggarakan kegiatan keagamaan sebagai bagian dari usaha untuk membentuk nilai-nilai religius.
- 2) Melakukan kerjasama antara pihak sekolah dengan orangtua siswa dalam membangun nilai-nilai religius.

¹¹⁴ Asri, Guru PAI di SMA Negeri 1 Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan, Wawancara di Ruang Guru, Tanggal 09 Januari 2023

¹¹⁵ Zahrona Harahap, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Angkola Timur, *Wawancara di Ruang Kepala Sekolah*, Tanggal 05 Januari 2023

¹¹⁶ Desi Husman, Siswa Sekolah SMA Negeri 1 Angkola Timur, *Wawancara di kelas*, Tanggal 05 Januari 2023

3. Pembelajaran Intrakurikuler yang Dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan

a. Materi

Terkait kurikulum yang digunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan ini yaitu menggunakan kurikulum 2013, Hal ini dikemukakan oleh kepala sekolah Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan Ibu Zahrona Harahap, S.Pd Beliau mengatakan:

Dalam proses pembelajaran menggunakan Kurikulum 2013, termasuk Pendidikan Agama Islam, kami juga mengadopsi kurikulum khusus yang fokus pada penguatan bidang keagamaan. Total waktu pembelajaran adalah enam jam, di mana tiga jam digunakan untuk mata pelajaran utama kemudian sisanya digunakan untuk memperkuat karakter siswa dalam bidang keagamaan.¹¹⁷

Selanjutnya, wakil kepala sekolah bagian kurikulum di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Angkola Timur, Kabupaten Tapanuli Selatan, mengkonfirmasi kebenaran pernyataan yang telah diungkapkan oleh kepala sekolah :

Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Angkola Timur, pembelajaran Pendidikan Agama Islam mengikuti kurikulum 2013 dengan durasi tiga jam. Proses pembelajarannya juga dibagi menjadi dua jam untuk teori dan sisa waktu digunakan untuk praktek. Dengan pendekatan seperti ini, diharapkan para siswa dapat dengan baik mengingat dan memahami materi pembelajaran. Selain itu, sekolah ini juga menerapkan kurikulum

¹¹⁷ Zahrona Harahap, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Angkola Timur, *Wawancara di Ruang Kepala Sekolah*, Tanggal 05 Januari 2023

husus yang fokus pada bidang keagamaan.¹¹⁸

Guru Pendidikan Agama Islam juga setuju dan sependapat dengan hal tersebut.

Sejak beberapa tahun lalu, seluruh mata pelajaran di sekolah kami telah mengadopsi kurikulum 2013, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.¹¹⁹

Pembelajaran pendidikan agama Islam di sini dilakukan secara rutin setiap hari dengan tujuan agar peserta didik memperoleh pemahaman yang mendalam dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam wawancara dengan ibu Ayu Lestari, diketahui bahwa ia menyampaikan materi mengikuti kurikulum 2013. Selain itu, ia juga menjelaskan bagaimana metode pembelajaran diterapkan dalam kelas, yang mungkin mencakup berbagai strategi dan pendekatan untuk membantu peserta didik memahami materi yang diajarkan. Ibu Ayu Lestari mengatakan :

Saya memberikan materi tentang Pendidikan agama Islam mengikuti standar kurikulum 2013 dan disesuaikan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Saat menyampaikan materi, saya berusaha semaksimal mungkin dan seringkali menyelipkan nilai-nilai yang terkandung dalam materi kepada peserta didik, baik melalui cerita maupun contoh-contoh kehidupan nyata yang relevan dengan materi. Tujuannya agar peserta didik lebih mudah memahami inti pembahasan dalam materi tersebut.

Selanjutnya, saya memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apapun yang masih belum mereka pahami terkait materi yang diajarkan. Setelah itu, saya melakukan evaluasi untuk menilai sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi yang

¹¹⁸Surya Raja Harahap, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, *Wawancara di Ruang Kepala Sekolah*, Tanggal 05 Januari 2023

¹¹⁹ Asri, Guru PAI di SMA Negeri 1 Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan, *Wawancara di Ruang Guru*, Tanggal 09 Januari 2023

telah dipelajari.¹²⁰

Dalam observasi sebelumnya, peneliti mengamati proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Ayu Lestari. Terlihat bahwa guru tersebut sangat siap dan telah melakukan persiapan yang matang, termasuk menyusun silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan materi pelajaran yang akan disampaikan pada hari itu. Selama kegiatan pembelajaran, Ibu Ayu Lestari sering memberikan contoh-contoh yang relevan dengan materi yang diajarkan, yang terkait dengan kegiatan sehari-hari.

b. Metode Pembelajaran

Pada kegiatan pembelajaran di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Angkola Timur, Kabupaten Tapanuli Selatan, guru pendidikan agama Islam menggunakan banyak metode, termasuk ceramah, demonstrasi, diskusi dan tanya jawab. Selain itu, guru juga menyisipkan nilai-nilai religius yang relevan dengan materi yang diajarkan, serta memberikan nasihat, arahan, dan motivasi kepada peserta didik. Untuk memudahkan pemahaman, guru juga memberikan contoh-contoh kehidupan nyata yang terkait dengan materi tersebut. Tujuannya adalah agar anak-anak lebih mudah menangkap inti dari pembahasan dalam materi. Guru pendidikan agama islam juga memberikan contoh berbentuk praktek langsung seperti kedisiplinan. Ibu Ayu Lestari menunjukkan kedisiplinan dengan tepat waktu saat bel berbunyi menandakan pergantian jam. Dia masuk ke ruang

¹²⁰ Ayu Lestari, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara di Ruang Guru, Tanggal 09 Januari 2023

kelas sesuai jadwal yang telah ditentukan, dengan penampilan yang rapi dan alat pembelajaran yang sudah disiapkan. Saat memasuki kelas, Ibu Ayu Lestari menyapa dengan senyum ramah dan mengucapkan salam kepada seluruh peserta didik. Selanjutnya, ia melakukan absensi peserta didik satu per satu. Setelah itu, sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuatnya, ia mengarahkan seluruh kegiatan pembelajaran dari awal hingga penutupan dengan penuh dedikasi. Apabila bel pergantian pelajaran berbunyi, guru dengan sigap mengakhiri pelajaran dan meninggalkan kelas dengan sopan, serta mengucapkan salam kepada peserta didik sebelum pergi..

Dalam wawancara, guru Pendidikan Agama Islam tersebut menyatakan :

Saat memulai pembelajaran, saya mengikuti langkah-langkah rutin dengan mengucapkan salam, berdoa dan mengabsen peserta didik. kemudian saya memberikan apersepsi tentang materi yang akan disampaikan dan menyegarkan pemahaman mereka dengan sedikit ulasan tentang materi yang telah dipelajari pada hari sebelumnya. Kegiatan ini saya lakukan secara teratur setiap kali pembelajaran dimulai. Setelah proses pembelajaran selesai, saya mengucapkan salam sebelum meninggalkan kelas.. Hal tersebut saya lakukan sebagai salah satu metode saya untuk memberikan contoh secara langsung untuk membangunkan sikap religius siswa siswi saya dalam kegiatan sehari-hari.¹²¹

Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Angkola Timur, metode ceramah digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode ini dianggap penting karena peserta didik perlu mendapatkan pemahaman yang jelas dan konkret tentang materi untuk menghindari kesalahpahaman

¹²¹ Parulian Sormin, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara di Ruang Guru, Tanggal 09 Januari 2023

dalam interpretasi materi tersebut. Untuk mengatasi kebosanan peserta didik, guru pendidikan agama Islam juga menggunakan guyonan atau humor dalam menyampaikan materi, tetapi tetap memperhatikan etika dan disiplin pembelajaran. Hal ini dilakukan karena dianggap dapat menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan membuat peserta didik lebih fokus dalam proses pembelajaran.

Metode pembelajaran yang digunakan, yaitu ceramah dengan sentuhan humor, sesuai dengan pendekatan PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). Hal ini memastikan bahwa pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik. Suasana kelas yang menyenangkan tersebut akan meningkatkan antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dan pada akhirnya mereka akan lebih memahami materi yang telah disampaikan.

Selama proses pembelajaran, peserta didik terlihat antusias dan fokus dalam mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh Ibu Ayu Lestari. Namun, terkadang ada beberapa anak yang terlibat dalam keributan dan obrolan dengan teman di sebelahnya. Pendidik tidak tinggal diam menghadapi situasi tersebut dan menindaklanjuti dengan menegur peserta didik yang terlibat dalam gangguan tersebut, agar suasana pembelajaran tetap kondusif.

Dalam materi yang disampaikan oleh pendidik, terdapat penyisipan contoh dan nilai-nilai religius yang relevan dengan materi yang

sedang diajarkan. Misalnya, ketika materi tentang beriman kepada Rasul Allah disampaikan, pendidik menekankan harapan agar peserta didik bisa menjadi generasi yang berakhlak baik dan bergaul dengan pergaulan yang positif, sesuai dengan contoh yang telah dicontohkan oleh para Nabi. Peserta didik juga diharapkan meneladani sifat-sifat Rasul seperti jujur, amanah, baik hati, sabar, taat kepada Allah, dan senantiasa menghidupi diri dengan Al-Qur'an.

Dengan meneladani baginda Rasul, peserta didik diharapkan akan mengalami kemudahan dan keberkahan dalam kehidupannya kelak..

Dari sudut pandang siswa, penggunaan beragam metode pembelajaran memberikan kemudahan dalam memahami materi yang dipelajari. Guru pendidikan agama Islam tidak hanya mengandalkan metode ceramah yang monoton, melainkan juga mengaplikasikan metode lain seperti diskusi, tanya jawab, dan demonstrasi. Dengan variasi metode ini, siswa merasa lebih terlibat dan mampu lebih baik dalam memahami materi. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang beragam dalam menyampaikan materi menjadi efektif dalam proses pembelajaran agama Islam. Hal ini berdasarkan pernyataan siswa bahwa:

Guru pendidikan agama Islam di sini menggunakan beragam metode pembelajaran, dan salah satunya adalah metode diskusi dan tanya jawab. Saya sangat menyukai metode ini karena melalui diskusi dan tanya jawab, saya dapat berinteraksi dengan teman-teman sekelas dan berbagi pikiran serta pendapat. Selain itu, suasana belajar menjadi lebih menyenangkan karena tidak hanya sekadar mendengarkan, tetapi juga dapat langsung

mempraktikkan pembelajaran di depan kelas.¹²²

Pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Angkola Timur ini selain meliputi aspek kognitif juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik para siswanya. Seperti disampaikan oleh Bapak Parulian Sormin selaku guru pendidikan agama Islam yang mengatakan bahwa:

Alokasi waktu pembelajaran pendidikan agama Islam kami adalah 3 jam. Dua jam digunakan untuk pembelajaran teori, sedangkan satu jam lainnya dialokasikan untuk praktik. Dalam praktiknya, kami menetapkan beberapa target khusus bagi siswa. Pertama, siswa diharapkan mampu membaca dan menghafal 22 surat-surat pendek. Selanjutnya, mereka dituntut untuk menghafal bacaan sholat dan mampu melaksanakan sholat dengan benar. Selain itu, target lainnya adalah siswa mampu menghafal tahlil dan doa-doa yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Hasilnya, rata-rata siswa kami dapat mencapai semua target tersebut dengan baik, dan kami bersyukur atas hal ini. Proses pencapaian target dilakukan secara bertahap, sehingga siswa tidak harus langsung menghafal semuanya sekaligus. Sistem setoran digunakan ketika saya mengajar di kelas, yang berarti siswa menghafal materi secara berangsur-angsur sesuai dengan kemampuan mereka.¹²³

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Yumi Saria Harahap.

Beliau juga menyatakan bahwa:

Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, khususnya pada pelajaran praktik agama, saya mendorong siswa untuk mencapai beberapa kemampuan penting. Selama satu jam pelajaran tersebut, siswa diharapkan dapat menguasai tiga hal utama. Pertama, mereka diarahkan untuk dapat membaca Alquran dengan baik. Kedua, siswa didorong untuk menghafal surat-surat pendek dalam Alquran. Selain itu, mereka juga diajarkan bacaan sholat beserta artinya. Ketiga, siswa dikenalkan dengan dzikir-dzikir dan doa-doa keseharian yang relevan.

¹²² Nur Azizah, Siswa di SMAN 1 Angkola Timur Pada Hari Selasa, 7 Maret 2023 Pukul 10:30 WIB.

¹²³ Parulian Sormin, Guru Pendidikan Agama Islam, Pada Hari Senin, 6 Maret 2023 Pukul 08:30 WIB.

Tujuan dari pendekatan ini adalah agar siswa terlatih dan terbiasa dalam melaksanakan kegiatan ibadah. Diharapkan bahwa melalui pemahaman dan latihan yang mendalam dalam hal ibadah ini, siswa akan tumbuh menjadi individu yang beriman dan bertakwa.¹²⁴

Hasil observasi peneliti saat mengikuti pembelajaran intrakurikuler dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam mendukung pernyataan sebelumnya. Saat memulai pelajaran, guru pendidikan agama Islam menyapa dengan salam dan mengarahkan siswa untuk membaca doa sebelum memulai pembelajaran. Selain itu, guru juga melakukan absensi siswa untuk memperkuat hubungan yang lebih akrab antara guru dan siswa.

Penggunaan metode pembelajaran yang diterapkan juga beragam, tidak hanya terbatas pada metode ceramah, tetapi juga melibatkan metode demonstrasi. Media yang digunakan dalam pembelajaran adalah visual, sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara komprehensif, tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik siswa secara bersamaan. Hal ini sesuai dengan karakteristik pendidikan agama Islam yang mencakup nilai-nilai dan praktik keagamaan yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹²⁵

c. Evaluasi pembelajaran.

Di akhir penyampaian materi, guru pendidikan agama Islam di

¹²⁴ Yumi Saria Harahap, Guru Pendidikan Agama Islam, Pada Hari Senin, 6 Maret 2023 Pukul 11:00 WIB.

¹²⁵ Hasil Observasi Peneliti di SMAN 1 Angkola Timur, Pada Hari Selasa, 7 Maret 2023 Pukul 09:00 WIB.

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan selalu melakukan evaluasi menyeluruh untuk menilai pemahaman peserta didik terkait materi yang telah dipelajari. Evaluasi ini berbeda dengan mata pelajaran lainnya karena pendidikan agama Islam mengandung nilai-nilai dan praktik keagamaan yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, evaluasi tidak hanya fokus pada aspek kognitif melalui tes atau tugas tambahan, melainkan juga melibatkan aspek sikap dan pengamalan agama.

Evaluasi dilakukan dengan memperhatikan bagaimana peserta didik bersikap dan berperilaku selama proses pembelajaran. Selain itu, penilaian pengamalan agama atau psikomotorik diperoleh dari kegiatan praktik agama yang telah dilakukan. Pendekatan ini bertujuan untuk mengukur pemahaman siswa dalam mengaplikasikan nilai-nilai dan praktik agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sebatas pengetahuan teoretis semata.

Dalam kegiatan intrakurikuler tentu masih ada yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran. Adapun kendala dalam penyampaian pembelajaran yang biasanya muncul seperti yang diungkapkan oleh Bapak Parulian Sormin yaitu:

Salah satu tantangan dalam penyampaian materi adalah ketika ada satu atau dua siswa yang cenderung ramai atau suka berbicara saat materi sedang dijelaskan. Hal ini bisa mengganggu siswa lainnya yang ingin fokus pada pembelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut, saya sering memberikan pengingat kepada siswa yang berperilaku demikian agar mereka tidak membuat gaduh di kelas. Namun, perlu diingat bahwa setiap siswa memiliki karakter dan perilaku yang

berbeda, sehingga penanganan terhadap kendala ini harus disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi di kelas.¹²⁶

Pernyataan yang sama disampaikan oleh Ibu Yumi Saria Harahap berkaitan dengan kendala dalam penyampaian materi pelajaran pendidikan agama Islam di dalam kelas. Beliau menyatakan bahwa:

Tentu, kendala dalam penyampaian materi memang tak terhindarkan karena latar belakang dan karakter setiap siswa berbeda. Dalam pengalaman saya, ketika menyampaikan materi, seringkali ada sebagian kecil siswa yang cenderung ramai dan kurang tenang dalam kelas, bahkan terkadang berbicara secara berisik. Ketika situasi ini masih dalam batas wajar, saya selalu mengingatkan siswa tersebut untuk lebih tenang dan menghormati proses pembelajaran.

Namun, jika kegaduhan tetap berlanjut, saya mengambil tindakan lebih lanjut. Saya meminta siswa tersebut untuk maju ke depan dan membaca ayat-ayat Alquran yang terkait dengan materi yang sedang dibahas. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa tersebut untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan secara tidak langsung menenangkan suasana kelas. Dengan pendekatan ini, saya berharap siswa dapat lebih fokus pada materi dan memberikan pengalaman belajar yang lebih positif bagi seluruh kelas..¹²⁷

Hasil observasi peneliti mengenai penyampaian materi dalam pelajaran pendidikan agama Islam menunjukkan bahwa terkadang siswa merasa kurang tertarik dan merasa bosan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya efektivitas metode yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran.¹²⁸

Salah satu siswa dari Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Angkola Timur juga menyatakan hal yang serupa. Menurutnya :

¹²⁶ Parulian Sormin, Guru Pendidikan Agama Islam, Pada Hari Senin, 6 Maret 2022 Pukul 08.30 WIB.

¹²⁷ Yumi Saria Harahap, Guru Pendidikan Agama Islam, Pada Hari Senin 6 Maret 2023 Pukul 11:00 WIB.

¹²⁸ Hasil Observasi Peneliti di SMAN 1 Angkola Timur, Pada Hari Selasa, 7 Maret 2023 Pukul 09:00 WIB.

Saat guru mengadopsi metode ceramah dalam menyampaikan materi, sering kali terjadi masalah dengan kejelasan suara, sehingga materi yang disampaikan terasa kurang menarik dan siswa sulit untuk sepenuhnya memahaminya. Selain itu, siswa juga kesulitan menyerap materi dengan baik. Selain itu, kehadiran beberapa teman sekelas yang ramai dan bising juga mengganggu konsentrasi saat mendengarkan penjelasan guru.¹²⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam memiliki perbedaan dengan mata pelajaran lainnya. Hal ini disebabkan karena pendidikan agama Islam mengandung nilai-nilai dan praktik keagamaan yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, evaluasi dalam mata pelajaran ini tidak hanya terfokus pada aspek kognitif, tes atau tugas tambahan semata, melainkan juga mencakup evaluasi terkait sikap dan pengamalan agama siswa.

C. Analisis Hasil Penelitian

1. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-nilai Religius di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan

Berikut adalah implementasi dari nilai-nilai religius yang dilakukan::

a. Pelaksanaan Sholat Diawasi Bersama Orangtua

Sholat adalah rukun Islam kedua setelah mengucapkan dua kalimat Syahadat, dan bagi setiap umat Islam, sholat merupakan kewajiban. Namun, dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, nilai religius siswa dalam melaksanakan sholat masih belum terlaksana dengan baik.

¹²⁹ Raihan, Siswa di SMAN 1 Angkola Timur Pada Hari Selasa, 7 Maret 2023 Pukul 11:00 WIB.

Pada waktu sholat zuhur, sebagian besar siswa tidak pergi untuk melaksanakan sholat, melainkan menuju kantin untuk makan siang. Menurut kepala sekolah, hanya sedikit siswa, sekitar 2-3%, yang benar-benar melaksanakan sholat.

Kondisi ini mungkin dipengaruhi oleh contoh dari guru di sekolah. Observasi menunjukkan bahwa hanya beberapa guru yang melaksanakan sholat di sekolah, sementara sebagian besar guru lebih memilih melaksanakannya di rumah karena jam pulang sekolah masih memungkinkan. Hal ini dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat pelaksanaan sholat oleh siswa.

b. Pembiasaan Berbagi atau bersedekah

Dalam hal pembiasaan berbagi atau bersedekah kepada sesama, guru sangat menekankan pada siswa untuk saling membantu dan berbagi jika ada yang membutuhkan. Contohnya, jika ada seseorang yang mengalami musibah, baik itu dari kalangan siswa atau guru, semuanya diwajibkan untuk memberikan infak sebagai bentuk dukungan. Siswa tidak merasa terbebani ketika berpartisipasi dalam kegiatan bersedekah, karena mereka menganggapnya sebagai perbuatan baik yang dapat membantu orang yang mengalami kesulitan.

c. Menerapkan Kebiasaan Bertutur Kata yang Baik

Salah satu tanda dari orang yang beriman adalah kemampuannya untuk bertutur kata dengan baik. Bertutur kata yang sopan dan baik mencerminkan akhlak seorang Muslim, yang akan membawa kedamaian

bagi dirinya dan orang lain. Penting bagi setiap Muslim untuk mengamalkan tutur kata yang baik dalam kehidupan sehari-hari, baik kepada yang lebih tua maupun yang lebih muda.

Namun, di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Angkola Timur, belum semua siswa bisa dikatakan mampu bertutur kata dengan baik. Beberapa dari mereka terkadang menggunakan kata-kata yang tidak pantas untuk didengar.

d. Menguatkan Nilai-nilai Toleransi Antar Umat Beragama

Toleransi erat kaitannya dengan menghargai perbedaan agama dan kepercayaan. Dengan sikap toleransi yang kuat antar agama, konflik atau perpecahan antarkelompok, bahkan individu, dapat dihindari. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan di Indonesia, karena negara ini memiliki beragam latar belakang perbedaan agama, suku, ras, keyakinan, dan warna kulit.

Di sini, tidak hanya siswa muslim, tetapi juga ada siswa non-muslim. Meskipun jumlah siswa muslim lebih banyak, tetapi hal ini tidak menyebabkan siswa non-muslim merasa terisolasi. Semua siswa di SMA ini dianggap sama dan mereka memahami batasan-batasan yang ada. Toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan agama menjadi landasan penting dalam menjaga harmoni dan persatuan di lingkungan sekolah tersebut

2. Upaya sekolah untuk menunjang implementasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan

Upaya dalam membentuk nilai-nilai religius pada siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Angkola Timur adalah:

- a. Guru memberikan penjelasan tentang perkembangan pendidikan agama Islam kepada siswa, dan juga menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan untuk membentuk nilai-nilai religius..
- b. Guru bekerja sama dengan orangtua dalam membentuk nilai-nilai religius..

3. Pembelajaran Intrakurikuler yang Dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-Nilai Religius di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan

Implementasi dari nilai-nilai religius yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan yaitu dengan memberikan panduan dan nasihat kepada siswa dengan cara diantaranya mengajarkan untuk selalu berkata yang sopan, berperilaku yang baik, memberikan keteladanan yang baik supaya peserta didik dapat mencontohnya dengan berbagai cara seperti menghormati orang lain baik dengan orang yang lebih tua maupun dengan yang lebih muda sekalipun. Agar nilai-nilai religius tahan lama maka harus ada proses pembudayaan nilai-nilai religius. Untuk membentuk budaya religius dapat dilakukan oleh praktisi pendidikan diantaranya melalui:

- a. Memberikan contoh (Teladan)
- b. Membiasakan hal-hal yang baik
- c. Menegakkan disiplin
- d. Memberikan motivasi dan dorongan

- e. Memberikan hadiah terutama psikologis
- f. Menghukum dalam rangka kedisiplinan
- g. Menciptakan suasana religius yang berpengaruh pada pertumbuhan anak.¹³⁰

Pihak sekolah, terutama guru pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan, berupaya mempertahankan budaya religius dengan mengimplementasikannya melalui berbagai kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh peserta didik sebagai pembiasaan, Seperti : Menerapkan kebiasaan menyapa dengan salam dan berjabat tangan kepada guru dan teman-teman ketika bertemu., berinfak setiap hari jum'at, membaca Al-Qur'an satu jam sebelum dimulai pembelajaran, membiasakan melaksanakan sholat dhuha berjama'ah, sholat zuhur berjama'ah, lalu mengikuti kajian atau ceramah yang dilakukan setiap hari sabtu selepas sholat zhuhur, serta pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan rutin setiap tahun yaitu: mengadakan Do'a bersama pada saat menjelang ujian nasional, Selain itu, ada penambahan kegiatan selama bulan Ramadhan, dan kegiatan tahunan yang berupa kegiatan sosial seperti memberikan santunan kepada anak yatim pada Hari Raya Idul Fitri, dan pembagian daging kurban pada Hari Raya Idul Adha.

Selanjutnya, kedisiplinan untuk seluruh warga sekolah ditekankan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan, dimulai dari tata cara berpakaian yang rapi dan penggunaan atribut sekolah yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

¹³⁰ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), Hal, 112.

Pada dasarnya peran dari sekolah itu sendiri yaitu sebagai sebuah lembaga pendidikan yang membantu lingkungan keluarga. Dan untuk mencapai tujuan tersebut semua warga sekolah baik itu kepala sekolah, pendidik bahkan pegawai harus bekerjasama dan berupaya semaksimal mungkin untuk dapat menciptakan lingkungan sekolah yang agamis, kondusif, harmonis dan juga dapat menjadi suri tauladan bagi peserta didik.¹³¹

Pelaksanaan nilai-nilai religius di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan mendapatkan dukungan penuh dari berbagai pihak karena telah menjadi komitmen dan tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, seluruh warga sekolah, termasuk kepala sekolah, komite sekolah, guru, peserta didik, dan staf, bekerjasama dengan sebaik-baiknya untuk bersama-sama membangun nilai-nilai religius di lingkungan sekolah tersebut.

Bukti dari kerjasama ini terlihat pada saat kajian atau ceramah yang dilakukan, dimana sebagai nara sumber atau pembicara, tugas tersebut tidak hanya dibebankan pada guru pendidikan agama Islam saja, tetapi juga bergantian dengan guru-guru lainnya. Selain itu, dalam melaksanakan sholat Dhuha dan sholat Zuhur, tugas imamnya juga dilakukan secara bergantian oleh semua guru laki-laki di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Angkola Timur.

Tidak hanya itu, pembinaan bakat terkait keagamaan juga dilakukan oleh seluruh guru, bukan hanya oleh guru pendidikan agama Islam. Semua

¹³¹ Qodri Azizy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2013), cet. v, Hal, 22.

upaya kerjasama ini dilakukan dengan tujuan untuk mencetak peserta didik yang memiliki pemahaman agama yang kuat dan menghasilkan lulusan yang unggul dan lebih baik dalam hal kualitas dan mutu keagamaan.

Program pembiasaan tersebut bertujuan memberikan dasar bagi peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya dengan pemahaman yang memadai mengenai keagamaan dan prilaku yang baik. Diharapkan melalui program ini, mereka mampu menjalani kehidupan dengan benar dan mempraktikkan agama mereka sesuai dengan aturan dan etika yang benar, sehingga menjadi manusia yang berakhlak.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan dengan teliti dan mengikuti prosedur penelitian yang ketat guna mendapatkan hasil penelitian yang akurat. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengevaluasi prestasi belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Angkola Timur menghasilkan sebuah tesis sederhana yang merupakan karya tulis ilmiah. Namun, proses penelitian ini juga dihadapkan pada berbagai keterbatasan di lapangan. Meskipun demikian, keterbatasan-keterbatasan tersebut dianggap sebagai bagian penting dalam upaya menyelesaikan tesis ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Jadwal guru PAI yang padat menyebabkan keterbatasan waktu untuk berinteraksi dengan mereka, sehingga sulit untuk melakukan pertemuan.
2. Tingkat kejujuran dan keseriusan para informan dalam memberikan jawaban

saat wawancara tidak dapat dipastikan oleh peneliti.

3. Keterbatasan pengetahuan, wawasan, dan referensi literatur yang tersedia menjadi salah satu kendala dalam penulisan tesis ini, terutama yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.

Adanya keterbatasan yang telah disebutkan sebelumnya berdampak pada proses pelaksanaan penelitian dan juga mempengaruhi hasil yang diperoleh. Namun, penulis telah berusaha dengan sungguh-sungguh dan mendapatkan dukungan dari berbagai pihak untuk mengatasi hambatan yang timbul akibat faktor keterbatasan tersebut. Dengan upaya tersebut, penulis berusaha untuk meminimalkan dampak negatifnya sehingga berhasil menyelesaikan tesis ini, meskipun dalam bentuk yang sederhana.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan yaitu:

1. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-nilai Religius yang dilakukan adalah sebagai berikut:
 - a. Pelaksanaan Sholat Diawasi Bersama Orangtua

Sholat, sebagai rukun Islam kedua setelah mengucapkan dua kalimat Syahadat, merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam. Namun, dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, nilai religius siswa dalam melaksanakan sholat belum terimplementasi dengan baik. Terlihat bahwa saat waktu sholat zuhur tiba, sebagian siswa justru memilih untuk pergi ke kantin untuk makan siang daripada melaksanakan sholat. Menurut pernyataan kepala sekolah, hanya sebagian kecil siswa, sekitar 2-3%, yang benar-benar melaksanakan sholat. Selain itu, peneliti juga mencatat bahwa beberapa guru di sekolah tersebut juga tidak melaksanakan sholat, kecuali mereka yang tinggal jauh dari sekolah dan bisa melaksanakan sholat di rumah setelah pulang sekolah.

b. Pembiasaan Berbagi atau Bersedekah

Dalam upaya membiasakan berbagi dan bersedekah kepada sesama, guru menekankan kepada siswa untuk saling membantu dan berbagi jika ada yang membutuhkan. Jika ada salah satu anggota sekolah, baik siswa maupun guru, mengalami kemalangan, maka semua diwajibkan untuk memberikan infak sebagai bentuk bantuan kepada mereka yang tertimpa musibah tersebut. Para siswa merasa tidak terbebani dengan melakukan hal terkait infak karena mereka menyadari bahwa itu adalah perbuatan baik yang dapat membantu orang yang sedang mengalami kesulitan.

c. Pembiasaan Bertutur Kata yang Baik

Salah satu tanda dari seseorang yang beriman adalah kemampuannya untuk bertutur kata dengan baik. Bertutur kata yang baik mencerminkan akhlak seorang muslim yang akan membawa kedamaian bagi dirinya dan orang lain. Kemampuan bertutur kata yang baik harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik saat berbicara dengan orang yang lebih tua maupun yang lebih muda dari kita. Namun, di SMA Negeri 1 Angkola Timur, belum semua siswa mampu bertutur kata dengan baik. Terkadang, mereka mengucapkan kata-kata yang kurang pantas untuk didengar.

d. Memperkuat Nilai-nilai Toleransi Antar Umat Beragama

Sikap toleransi terhadap perbedaan agama dan kepercayaan merupakan hal yang sangat penting. Sikap toleransi ini dapat mencegah terjadinya konflik dan perpecahan antar kelompok maupun individu. Situasi

ini menjadi sangat relevan di Indonesia, sebuah negara yang kaya akan keragaman latar belakang agama, suku, ras, keyakinan, dan warna kulit.

Di Sekolah Menengah Atas tersebut, siswa tidak hanya terdiri dari orang-orang beragama Islam, tetapi juga siswa dari berbagai agama lainnya. Meskipun mayoritas siswa adalah Muslim, namun hal ini tidak menyebabkan siswa non-Muslim merasa diabaikan. Sebaliknya, semua siswa di SMA ini menganggap diri mereka setara dan saling menghormati perbedaan, sambil tetap menjaga batasan-batasan yang ada.

2. Upaya dalam membentuk nilai-nilai religius pada siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri Negeri 1 Angkola Timur adalah:
 - a. Guru memberikan penjelasan tentang perkembangan pendidikan agama Islam kepada siswa, dan juga menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan untuk membentuk nilai-nilai religius..
 - b. Guru bekerja sama dengan orangtua dalam membentuk nilai-nilai religius..
3. Pembelajaran intrakurikuler pendidikan agama Islam

Pembelajaran intrakurikuler pendidikan agama Islam dalam membentuk nilai-nilai religius peserta didik dijalankan dengan pendekatan sistematis, mengacu pada kurikulum 2013, dan mengikuti unsur-unsur pembelajaran yang telah ditetapkan. Pendekatan pembelajaran ini sangat berfokus pada peserta didik, dengan menekankan aspek-aspek materi konseptual, ilustrasi, serta memberikan contoh-contoh yang relevan dengan situasi nyata. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran juga mencakup penilaian

sikap dan pemantauan perkembangan sikap siswa, serta praktik-praktik keagamaan sebagai bagian penting dari proses pembelajaran ini..

B. Saran

Dengan membangun nilai-nilai religius di lingkungan sekolah dan melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan, diharapkan peserta didik dapat menguatkan keyakinan dalam aqidah Islam, menjalankan ibadah dengan benar, dan membentuk akhlak yang mulia. Semua ini diharapkan dapat tercermin baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari ketika berinteraksi dengan masyarakat.

Oleh karena itu, pada akhir penelitian ini, kami ingin memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Kepada Kepala Sekolah

Disarankan agar sekolah tetap mempertahankan dan mengembangkan apa yang telah dicapai saat ini terkait program dan pembiasaan religius. Evaluasi berkelanjutan terhadap program dan pembiasaan yang diterapkan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan juga sangat penting agar dapat terus meningkatkan kualitas dan efektivitasnya. Tujuan dari langkah ini adalah agar sekolah dapat terus menjadi lebih baik dalam membangun nilai-nilai religius di kalangan peserta didiknya.

2. Kepada Guru

Para guru, termasuk guru pendidikan agama Islam, diharapkan

meningkatkan upaya dalam proses pembelajaran dan pembinaan terkait pembiasaan dan program keagamaan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan. Selain itu, mereka juga diharapkan meningkatkan kualitas diri agar dapat menjadi contoh yang lebih baik bagi peserta didiknya. Tujuan dari langkah ini adalah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inspiratif dan mendukung dalam membangun nilai-nilai religius di kalangan siswa.

3. Kepada Peserta Didik

Para peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan diharapkan memiliki kesadaran tinggi dan sikap tanggung jawab yang kuat dalam mengikuti pembelajaran dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Dengan demikian, mereka dapat lebih aktif dan antusias dalam memahami serta mengamalkan nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di lingkungan sekolah.

4. Kepada Penelitian yang Akan Datang

Disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai implementasi pendidikan Agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di lingkungan sekolah dan pembelajaran intrakurikuler pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi apakah ada degradasi kepribadian dan kemerosotan moral yang semakin meningkat karena dampak perubahan zaman yang sulit untuk dicegah. Dengan penelitian yang lebih komprehensif, diharapkan dapat ditemukan solusi dan strategi yang lebih

efektif untuk memperkuat nilai-nilai religius dalam pendidikan dan meningkatkan moralitas peserta didik di sekolah.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017)
- Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan* (Bandung: Refika Aditama, 2006)
- Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)
- Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam; Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Gramedia, 2001)
- Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*(Jakarta: Kencana, 2009)
- Achmad Karunia Al-Kaaf, *Implementasi Nilai-Nilai Religius Dalam Membangun Karakter Mahasiswa Universitas Islam Malang*, dalam Jurnal Turatsuna Jurnal KeIslaman dan Pendidikan.
- Ade Suhendra, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI Teori dan Aplikasi di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI)*, (Jakarta:Kencana, 2019).
- Adeng Muchtar Ghazali, *Agama dan Keberagamaan dalam konteks Perbandingan Agama* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2004)
- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012)
- Ahdar Djamaluddin dan Wardana, *Belajar dan Pembelajaran; 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012)
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004)
- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014),
- Ali Ashraf, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010)
- Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN Maliki Pres, 2009)

Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010)

Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi* (Malang: UIN Maliki Press, 2011)

Bahudji, *Bahan Ajar Metodologi Studi Islam* (Metro: STAIN Metro, 2012)

Bambang Prasetiyo & dkk, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005)

Beni Ahmad Saebani, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), Cet,I

Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009)

Departemen Agama RI, *Al-Hidayah Al-qur'an dan Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka (Terjemahan)*, (Tangerang Selatan: Kaya Ilmu, Kaya Hati, 2011)

Departemen pendidikan nasional RI, *kamus besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2001)

Depatemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro)

Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Citapustaka Media: 2006)

Dwi Wahyu Rohman, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-nilai Religius (Studi Multi Situs di SMPN 1 Wlingi dan SMPN 2 Wlingi Kab. Blitar) IAIN Tulungagung Tahun 2016.*

Elearning Pendidikan, *Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar.* dalam, (<http://www.elearningpendidikan.com>)

Faturrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Tinjauan Teoritik dan Praktik Konstektualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah* (Yogyakarta: Kalimemedia, 2015)

Hamzah B. Uno & Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)

Ida Zusnani, *Menejemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Tugu Publisher, 2012)

Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005)

Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)

M. Niphan Abdul Hakim, *Anak Sholeh Dambaan Keluarga* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000)

Makmur Hamdani Pulungan, *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sd It Al-Hijrah 2 Laut Dendang*, Universitas Islam Negeri Sumatera UtaraA 2019.

Malik Bin Annas, *Al-Muwaththa'* (Beirut: Dar Al-Kotob, Alilmiyah, 2009)

Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Krisis Multimedia Nasional* (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2011)

Muh. Asroruddin al Jumhuri, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Pada Siswa di Mts. Attarbiyah Addiniyah Gersik*, *Jurnal Al-Amin: Kajian Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan* Vol. 7 No. 02 (2022)

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012)

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)

Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012)

Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).

Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015)

Muhammad Wahyudi, *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Kepedulian Sosial Siswa di SMK Negeri 1 Kota Batu*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2016.

Nanan Sudjana, *Penelitian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru, 2008)

Nanang Syaodi Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)

Ngainum Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)

Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007)

Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, Bandung : Citra Aditya, 1989

Qiqi Yuliaty Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014)

Qodri Azizy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2013), cet. V

R. Thoules, *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2000)

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta; Kalam Mulia, 2002)

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002) Cet. XI

Ramayulis, *Metedologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), Cet.4

Rois Mahfud, *Al-Islam (Pendidikan Agama Islam)* (Jakarta: Erlangga, 2010)

Salim, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandng: Cita Pustaka Media, 2018)

Sholihin, yang berjudul Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik SMP Insan Terpadu Paiton Probolinggo, Institut Pesantren KH. Abdul Chalimmojokerto Tahun 2020.

Sisdiknas, Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) (Bandung: Fokus Media, 2010)

Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010)

Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)

- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001)
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka, 2004), Edisi Kedua
- Ulil Amri Syafi'i, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran* (Jakarta: Rajawali Press, 2012)
- Umam U. Dkk, *Metode Penelitian Agama; Teori dan Praktek* (Jakarta: Raja Grafindo, 2006)
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Nomor 20 Tahun 2003), (Bandung: Fokusmedia, 2003)
- Wati, dkk. *Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah Dasar untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa*, dalam Jurnal dalam Jurnal Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III, November 2017, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta.
- Widianti, Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik Smp Muhammadiyah 3 Metro, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun 2019.
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2010)
- Yudha Saputra, *Pengembangan Kegiatan Ko-kurikuler dan Ekstrakurikuler* (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan)
- Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015)
- Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004)